



**KLAUSA OBJEK SEBAGAI KONSTRUKSI SUBORDINATIF
DALAM TULISAN ILMIAH BAHASA INDONESIA
(ANALISIS STRUKTUR DAN SEMANTIK)**

**THE OBJECT CLAUSE AS SUBORDINATIVE CONSTRUCTION
IN INDONESIAN SCIENTIFIC WRITING
(STRUCTURAL AND SEMANTIC ANALYSIS)**

Oleh

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum.

**PIDATO PENGUKUHAN JABATAN GURU BESAR
BIDANG ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**DISAMPAIKAN PADA SIDANG TERBUKA
SENAT UNIVERSITAS RIAU**

PEKANBARU, 28 MARET 2013

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera

Yang terhormat,

- ✓ Gubernur Provinsi Riau
- ✓ Bupati dan WaliKota yang hadir pada kesempatan ini
- ✓ Ketua, Sekretaris dan para Anggota Senat Universitas Riau
- ✓ Para Guru Besar Universitas Riau
- ✓ Rektor dan para Pembantu Rektor Universitas Riau
- ✓ Dekan dan Pembantu Dekan di Lingkungan Universitas Riau
- ✓ Pimpinan Lembaga/Pusat/Unit di Lingkungan Universitas Riau
- ✓ Para Dosen dan segenap Civitas Akademika Universitas Riau

Para Tamu, Undangan, Ilmuwan, Sahabat, dan Handaitaulan serta Keluarga yang Saya hormati

Pertama-tama marilah kita ucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt., atas rahmat dan HidayahNya kita dapat menghadiri Rapat Senat Terbuka Universitas Riau dalam rangka pengukuhan Saya sebagai Guru Besar (Professor) dalam bidang ilmu Linguistik. Shalawat dan Salam, kita kirimkan kepada Nabi Besar Muhammad

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum
Pidato Penoukuhan Jabatan Guru Besar

Saw. beserta keluarganya dan para sahabatnya. Allohuma shalli' ala Muhammad, Wa'ala ali Muhammad.

Hadirin yang berbahagia,

Merupakan suatu kehormatan dan sekaligus kebanggaan bagi saya pada hari ini tanggal 28 Maret 2013, bisa menyampaikan orasi ilmiah dihadapan forum para terpelajar dalam rangkaian pengukuhan Saya sebagai Guru Besar tetap di Universitas Riau dalam Bidang Ilmu Linguistik. Sesuai dengan mata kuliah yang Saya asuh. Pada kesempatan ini Saya mencoba mengangkat sebagian kecil fenomena linguistik, yakni bahasa dari kajian Struktur dan semantik.

Untuk itu, perkenankanlah Saya untuk menyampaikan Pidato pengukuhan Saya sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Linguistik di hadapan Sidang Senat Terbuka Universitas Riau, dengan Judul "Klausa Objek Sebagai Konstruksi Subordinatif dalam Tulisan Ilmiah Bahasa Indonesia, Analisis Struktur dan Semantik".

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Suatu masyarakat atau kebudayaan akan lumpuh jika tidak ada bahasa. Secara umum, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang paling efektif dan sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau, setiap pulau mempunyai kebudayaan dan bahasa masing-masing.

Dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia, namun ada satu bahasa yang mempersatukan kita yakni bahasa Indonesia. Dengan adanya bahasa Indonesia,

maka sistem pemerintahan, pendidikan dan pelestarian setiap kebudayaan bisa berjalan dan terjaga.

Pekanbaru, 28 Maret 2013

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum
Bidang Perpustakaan, Ikhwan Qur'ani Besar

1.PENDAHULUAN

Para hadirin yang yang berbahagia

Tanpa bahasa maka interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Apabila dikaji dari segi fungsi, bahasa sebenarnya tidak hanya sebagai alat komunikasi, namun melalui bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi mendatang. Dalam sistem komunikasi, bahasa merupakan kunci. Banyak orang yang sukses karena bahasa dan banyak pula orang salah paham, karena kesalahan berbahasa.

Di Indonesia, sebagai pemersatu dari Sabang sampai Merauke adalah bahasa Indonesia. Sebagai alat komunikasi yang efektif, bahasa Indonesia (BI) didukung oleh dua faktor utama, yakni faktor nonkebahasaan dan faktor kebahasaan. Faktor nonkebahasaan meliputi antara lain pembicara/penulis, materi yang dibicarakan, penyimak/pembaca, dan konteks atau situasi. Faktor kebahasaan meliputi antara lain diksi, pilihan ragam bahasa, dan penyusunan kalimat.

Anggota Senat dan Tamu Undangan yang Saya hormati,

Secara umum, tidak ada manusia yang hidup tanpa bahasa. Bahasa menjadi wadah bagi manusia untuk berpikir secara logis dan tersistem. Selain itu, dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan sikap dan perasaannya, baik rasa suka, rasa senang, rasa marah, dan

sebagainya. Bahasa dari zaman ke zaman yang selalu dipakai manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa ibu, yakni bahasa yang pertama kali diterima oleh sang anak lewat ibunya atau orang yang menjaganya dari kecil. Semua bahasa adalah hasil sebuah tradisi yang diturunkan, dan bahasa itu sendiri sebetulnya tidak dapat dijelaskan proses terjadinya.

Sekarang ini timbul pertanyaan dibenak kita, apa itu bahasa? Berdasarkan beberapa buku sumber banyak ditemukan pengertian dari bahasa itu. Salah satunya Markam (1991) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi antar individu yang diucapkan, dituliskan, diisyaratkan, dan dalam bentuk kode.

Kata-kata dalam sebuah bahasa merupakan simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri. Misalnya kata Pena. Mengapa disebut pena? Hal ini terjadi karena adanya arbitrer konvensional (mana suka dan disepakati) oleh pemakai bahasa itu. Dari hal ini dapat dikemukakan bahwa bahasa mempunyai struktur hirarki sendiri, yakni pesan-pesan dalam bahasa tersebut dapat dianalisis dalam unit-unit yang lebih kecil.

Selain itu, Suriasumatri (1983:177) menyatakan bahwa dengan adanya bahasa memungkinkan manusia memikirkan sesuatu dalam kepalanya meskipun objek yang sedang dipikirkannya itu tidak berada di dekatnya. Hal ini, memberikan penekanan bahwa kemampuan berbahasa manusia memberikan kemungkinan untuk dirinya dalam memikirkan sesuatu masalah secara terus menerus.

Hadirin yang berbahagia,

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum

Bahasa bagi manusia bukan untuk dapat berpikir secara teratur. Namun, dapat juga sebagai sarana untuk mengomunikasikan apa yang ia pikirkan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa dapat mengekspresikan sikap dan perasaan manusia itu sendiri. Semua jenis makhluk hidup, mempunyai suatu sistem komunikasi yang memungkinkan mereka berkelompok, bersubkelompok, dan bekerja sama, namun kehadiran bahasa menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Karena yang berbahasa hanyalah manusia. Oleh karena itu, bahasa bisa dijadikan sebagai ketentuan sosial dalam berbagai segi kehidupan masyarakat.

Hadirin yang berbahagia,

Masyarakat sebagai pemakai dan pencipta bahasa itu sendiri, mengekspresikan pengalaman dan menciptakan pengalaman mereka semuanya melalui bahasa. Pengalaman mereka ini bermakna karena mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antara orang yang satu dengan yang lainnya. Medium komunikasi itu sendiri bisa dengan menggunakan telepon (secara tidak langsung) atau tatap muka (secara langsung), medium menulis baik lewat surat, SMS, dan email, medium membaca bisa lewat koran maupun menginterpretasi grafik. Secara keseluruhan, komunikasi menggunakan medium, baik lisan, tulisan, maupun visual. Hal ini bisa menciptakan makna yang dapat dipahami oleh kelompok mereka itu sendiri, Ini dikarenakan beberapa hal yaitu : melalui suara pembicara, aksen, gaya percakapan, gerak tubuh, dan ekspresi muka. Hal ini sejalan dengan apa

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum

yang dikemukakan Kramsch (1983:3;4) yang menyatakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal suatu masyarakat bisa mewujudkan realitas budayanya.

Kalaulah kita kaji kegiatan berbahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Bahasa memegang peranan yang dominan dalam perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Seorang ilmuwan Neils Bohr mengemukakan bahwa ada perananan penting bahasa dalam kemajuan ilmu sains. Sains tanpa peranan bahasa tidak dapat dipahami dan dieksplorasi.

David Bohm (dalam <http://eprints.unsri.ac.id>) telah menganalisis peranan bahasa dalam sains dan pikiran. Dalam kajiannya dia mengatakan bahwa bahasa berperan dalam menjelaskan praktik sains dan manifestasinya. Selain itu, dia juga menyatakan dalam pandangan tradisional, bahasa dalam sains memainkan peranan yang pasif karena bahasa secara nyata sebagai sarana menyampaikan makna dan informasi kepada orang lain.

Dari penjelasan di atas, terjadi evolusi pandangan, karena dengan sejalannya waktu, bahasa bisa berperan aktif dalam perkembangan ilmu sains. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa bukan sekedar menyampaikan pesan, namun ada konsep si penerima pesan itu harus bisa memahami apa yang disampaikan. Dengan kata lain, bahasa berperan untuk menyalurkan makna atau isi.

Bahasa juga berperan dalam bidang sastra yaitu sebagai produk budaya. Dengan adanya bahasa, seseorang bisa melahirkan karya sastra yaitu bisa berbentuk puisi, pantun dan gurindam, dan ungkapan. Namun, setiap orang yang melahirkan karya sastra pasti

berbeda dengan karya sastra lainnya, hal ini bisa dilihat dari gaya bahasa yang digunakan masing-masing penulis. Biasanya dalam karya sastra dipengaruhi oleh kaidah-kaidah sosial.

Dalam konteks ini bahasa memiliki fungsi sebagai tempat bertukar informasi, untuk bertanya, memuji, mencela, membujuk, mempengaruhi. Dengan demikian, hubungan sosial menentukan bagaimana cara manusia akan saling menegur dalam bahasanya; di pihak lain hubungan sosial tertentu justru terjadi karena manusia saling berbicara dengan cara tertentu.

Anggota Senat dan Tamu Undangan yang Saya Hormati,

Bahasa tidak hanya sebagai wadah berkomunikasi saja. Namun bahasa, bisa membayangkan realita sosial dan bervariasi corak realita sosial itu sendiri. Kalau kita sudah memahami konsep ini, maka bahasa dapat mengajarkan seseorang untuk berpikir dengan benar (logis) yang didasarkan alasan terjadinya suatu perkara/benda/fenomena yang berada disekelilingnya.

Belakangan ini istilah karakter menjadi topik yang sangat familiar. Dalam dunia pendidikan, karakter menjadi patokan kurikulum. Pembentukan karakter bangsa belakangan ini menjadi perhatian terutama menjadi topik dalam seminar-seminar. Hal ini, sebenarnya dilatarbelakangi oleh kekhawatiran pemerintah tentang karakter bangsa Indonesia yang akhir-akhir ini jauh dari yang diharapkan, seperti kita lihat dibidang politik banyak terjadi korupsi, dibidang keamanan selalu terjadi bentrok dalam masyarakat,

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum

sedangkan dalam bidang pendidikan tauran antar pelajar semakin merajalela.

Sebenarnya masalah karakter di Indonesia ini dari 1998 banyak dibahas di dalam artikel media cetak. Contoh saja riset Polling Centre pasca-1998 menjelaskan bahwa 27 provinsi di Indonesia lebih dari 60 % masyarakat mendefinisikan demokrasi sama dengan demonstrasi. Hal ini dikarenakan mereka sering melihat maupun mendengar istilah ini lewat media televisi, radio maupun media cetak. Fenomena ini menjelaskan kepada kita semua kesalahpahaman dari bahasa sangat berpengaruh terhadap karakter bangsa.

Selain itu, Habermas (dalam <http://eprints.unsri.ac.id>) dalam esainya menjelaskan, meningkatnya kriminalitas di kalangan masyarakat belakangan ini merupakan dampak dari krisis sosiokultural yang menuju krisis solidaritas sosial. Untuk mengatasi masalah ini, maka diperlukanlah pembangunan etika komunikasi yakni suatu kondisi komunikasi yang menjamin sifat umum norma-norma yang dapat diterima dan menjamin otonomi warga melalui kemampuan perubahan sehingga menghasilkan proses pembentukan kehendak bersama lewat perbincangan.

Salah satu etika komunikasi yang sangat berpengaruh adalah etika komunikasi dalam media televisi. Televisi adalah teknologi yang sangat populer yang membawa perubahan yang sangat besar bagi masyarakat, yang mencakup masalah gaya hidup, bahasa, pola berpikir dan bertindak.

Televisi merupakan media komunikasi yang secara umum melahirkan wajah dua arah. *Pertama* keterasingan sosial yang mempengaruhi yang ada sekitarnya. Belakangan ini banyak kita lihat bahasa dalam televisi yang jauh dari kaidah bahasa Indoensia itu sendiri, jauh dari kata sopan, bahasa yang menunjukkan kekerasan, bahasa vulgar, bahasa yang mengolok dan menghina orang dan bahasa televisi itu cenderung mementingkan nilai konsumerisme. Hal ini akan berdampak kepada masyarakat, sebagaimana yang kita lihat banyaknya masyarakat yang tidak toleran, kehilangan sifat respek, rendahnya tingkat kompetisi dan produksi, berpuncak pada rentan dan terasingnya kepribadian warga serta goncangnya integrasi sosial berbangsa.

Kedua, televisi bisa dijadikan juga sebagai alat komunikatif yang melahirkan masyarakat komunikatif yang kritis dan produktif. Masyarakat komunikatif yang dihidupi etika komunikasi, yakni masyarakat yang berkomunikasi selalui mempertimbangkan berbagai perspektif kesahihan norma yang meliputi kesahihan kebenaran (logis) dan kejujuran serta kesahihan ketepatan ruang dan waktu. Begitu juga kesahihan etika komunikasi multikultur, etika jurnalistik, dan lainnya.

Untuk mencegah kesalahan berbahasa ini, maka dalam teori Bahasa Indonesia telah dibentuk kaidah aturan serta pola atau struktur yang tidak boleh dilanggar, agar tidak menyebabkan gangguan sewaktu berkomunikasi. Selanjutnya, akan dikaji pola Klausa Objek Sebagai Konstruksi Subordinatif dalam Tulisan Ilmiah Bahasa Indonesia.

Penyusunan kalimat dalam berkomunikasi merupakan salah satu aspek penting dari faktor kebahasaan. Secara lahiriah kalimat yang disusun itu merupakan kalimat lengkap, yakni kalimat yang terdiri atas fungsi sintaktis seperti subjek, predikat, (objek), (pelengkap), dan (keterangan) atau kalimat yang tidak lengkap, yakni kalimat yang tidak mempunyai fungsi sintaktis subjek dan predikat.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi Saya memilih klausa yang berfungsi sebagai O ini untuk dijadikan fokus pembahasan. *Pertama*, Jika di amati, pandangan linguist terhadap O sebagai salah satu fungsi sintaksis, masih tampak bervariasi. Di satu sisi, ada linguist yang beranggapan O sama dengan Pel, misalnya Alisjahbana (1981); ada yang memakai istilah O bergerak (OB) dan O tidak bergerak (OTB), misalnya Alieva (1991); memakai istilah O1 dan O2, misalnya Pujawijatna dan Zoetmulder (1964), Fokker (1978), Ramlan (1995), dan Djunaidi (2001); ada pula memakai istilah OL dan OTL, misalnya Wojowasito (1970), Kridalaksana, dkk (1984), dan Parera (1994). Di sisi yang lain, berpandangan bahwa O tidak sama dengan Pel. Dengan kata lain O adalah salah satu fungsi sintaksis, selain S, P, Pel, dan K (lihat pula Purwo dan Moeliono 1985; Sugono, 1996; Alwi, dkk., 1998; Ekowardono, 2001; Badudu, 2002; dan Kridalaksana, 2002).

Kedua, kita tidak bisa begitu saja menyamakan antara BIng dan BI dalam menganalisis fungsi sintaksis O. Karakteristik O dalam BIng berbeda dengan karakteristik O dalam BI karena BI mempunyai afiks (*me-*, *-kan* dan *-i*), sedangkan BIng tidak terdapat afiks

yang seperti itu. Di samping itu, OL dan OTL dalam BIng, keduanya bisa menjadi S dalam klausa pasif, tetapi dalam BI tidak demikian halnya. (lihat Purwo dan Moeliono, 1985: 28-30). Contohnya sebagai berikut.

- (3) a. John bought Mary a book. (ditransitive)
 S V OL OTL
- b. John bought a book for Mary.
 (ditransitive)
 S V OTL OL
- c. *Mary was bought a book (by John).* (psf 1)
- d. *A book was bought for Mary (by John).* (psf 2)
- e. **A book was bought Mary (by John).*

Jika kita cermati, verba *bought* dalam BIng, kalau dipadankan ke dalam BI, ada dua bentuk, yakni *membeli* dan *membelian*. Dalam BI, kedua bentuk verba tersebut memiliki perilaku yang berbeda. Lebih jelasnya lihat contoh kalimat berikut.

- (4) a. John membelian Mary buku. (DwTr)
 S P O Pel.
- b. John membeli buku (untuk Mary). (EkaTr)
 S P O K

Bentuk bahasa (4a) adalah kalimat yang berbeda dengan (4b), yakni (4a) adalah kalimat dwitransitif, sedangkan (4b) adalah kalimat ekatransitif. Apabila kalimat (4a) dipasifkan, tentu saja berbeda hasil pemasifannya dengan kalimat (4b). Kalimat (4a) kemungkinan bentuk pasifnya adalah (5a) dan bentuk

pasif kalimat (4b) adalah (6ab) sedangkan bentuk pemasifan kalimat (4a) menjadi (5b) tidak gramatikal, misalnya.

- (5) a. Mary dibelikan buku oleh John.
b. * Buku dibelikan (oleh) John Mary.
- (6) a. Buku dibeli untuk Mary (oleh) John.
b. Untuk Mary buku dibeli (oleh) John.

Berdasarkan fenomena data tersebut tampak bahwa kita tidak bisa menyamakan begitu saja antara BIng dan BI dalam menentukan fungsi sintaksis O. Dalam tata bahasa tradisional Indonesia, yang umumnya mengikuti tradisi bahasa Barat, dua N(omina) yang di belakang V itu disebut OL dan OTL. Mengingat adanya peran sufiks yang dominan dalam BI, maka dalam penelitian ini, N yang langsung berada di belakang V dan yang dalam kalimat pasif bisa berfungsi sebagai S dinamakan O, sedangkan N yang lain di belakang V dinamakan Pel. (lihat pula Alwi, dkk. 1998:33).

Ketiga, Walaupun masalah O sebagai salah satu fungsi sintaksis sudah sering dibicarakan dalam berbagai buku tata bahasa struktural, seperti buku yang ditulis oleh Kridalaksan dkk, (1985), Ramlan (1996), dan Alwi, dkk. (1998), pembicaraan masalah O pada ketiga buku tersebut masih berkisar pada struktur fungsional O dalam kalimat yang terbatas pada kalimat tunggal (O berupa klitik, kata, dan frasa). Bagaimana keberadaan O dalam kalimat kompleks, apalagi dalam kalimat kompleks yang beranak dan bercucu. Bagaimana struktur verba yang membutuhkan klausa yang berfungsi sebagai O tersebut; Konj apa saja yang menyertai KO; jenis klausa apa saja

yang bisa berfungsi sebagai O; bagaimana pula pola KO yang terdapat pada konstruksi subordinatif tersebut.

2. PERIHAL KLAUSA DAN KALIMAT

a. Konsep Klausa dan Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial, terdiri atas klausa (Kridalaksana, dkk.,1985: 163 dan Djajasudarma, 1999:24). Sementara itu, Ramlan (1996: 27) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, Pel, dan Ket maupun tidak. Dengan ringkas klausa adalah S P (O) (Pel) (Ket). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada boleh tidak.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) (lihat Alwi, dkk. (1998: 311, Badudu, 2002:8).

b. Kategori, Fungsi, dan Peran

Istilah kategori, fungsi, dan peran merupakan istilah analisis pada tataran sintaksis (Sudaryanto, 1994: 12; Verhaar, 1995: 72; Ramlan, 1996: 90, Alwi, dkk.1998: 319; dan Badudu, 2002: 17). Sudaryanto membagi fungsi sintaksis menjadi: S P O Pel K, sedangkan Verhaar membagi fungsi sintaksis menjadi S P O K (tanpa pelengkap). Kategori menurut Verhaar (1995: 72) terdiri atas nomina, numeralia, pronomina, ajektiva, verba, konjungsi, adverbial, preposisi; peran terdiri atas aktif, pasif, medial, statif, agentif, benefaktif, objektif, instrumental, lokatif, temporal, kausatif, kopulatif, eksistensial, progresif, posesif dan sebagainya. Sudaryanto, Ramlan, Alwi, dkk dan Badudu menambahkan istilah pelengkap pada tataran fungsi. Untuk peran, Ramlan menambahkan jumlah, pemerolehan, hasil, pengalaman, dikenal, terjumlah, peserta, keseringan, perbandingan, dan perkecualian.

Fungsi menyangkut dua ciri yaitu kekosongan dan relasional (Verhaar, 1995: 78). Jadi, fungsi-fungsi itu tidak mempunyai bentuk tertentu, tetapi harus diisi dengan bentuk tertentu, yakni kategori. Fungsi-fungsi itu juga tidak memiliki makna tertentu, tetapi harus diisi oleh makna tertentu, yakni peran. Fungsi O dalam kalimat, adalah tempat kosong yang harus diisi oleh dua pengisi yaitu pengisi kategorial (menurut bentuknya) dan pengisi semantis (menurut perannya).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pembagian sintaktis berdasarkan fungsi menghasilkan istilah-istilah S, P, O, Pel, dan K; berdasarkan kategori menghasilkan istilah-istilah V, Aj,

Adv, N, Pron, Num, Kata Tugas; dan berdasarkan peran menghasilkan istilah-istilah agentif, objektif, benefaktif, lokatif, resultatif, instrumental, dan sebagainya.

2.2 Pola Kalimat Bahasa Indonesia

2.2.1 Kalimat Dasar

Samsuri (1985: 147-217 dan 1995: 237-247) mengklasifikasikan kalimat dasar BI berdasarkan fungsi S + P menjadi lima jenis, yakni pola dasar FN1 + FN2, FN + FV, FN + FA, FN + FNum, dan FN + FPrep (bandingkan dengan Lapoliwa, 1990: 42-43). Sementara itu, Sugono (1996: 97-103) menyatakan bahwa kalimat dasar adalah kalimat yang berisi informasi pokok dalam struktur inti dan kalimat itu belum mengalami perubahan. Perubahan itu dapat berupa penambahan unsur seperti penambahan keterangan kalimat ataupun keterangan S, P, O, dan Pel. Perubahan itu dapat juga berupa penukaran urutan unsur (S P menjadi P S) atau berupa perubahan aktif menjadi pasif dan peniadaan unsur tertentu (seperti jawaban atas pertanyaan). Sugono membuat pola kalimat dasar BI berpedoman pada fungsi sintaksis S P O Pel K, yakni S P O K; S P O Pel; S P Pel; S P O; S P K; S P (P: verba); S P (P: nomina); dan S P (P: ajektiva) (bandingkan dengan Alwi, dkk., 1998: 321-322)

Berdasarkan teori Alwi, dkk dan Sugono tersebut, dapat diketahui bahwa unsur K, di samping kehadirannya bisa bersifat opsional dan bisa pula bersifat obligatori dalam kalimat. Di samping itu, berdasarkan pengamatan penulis, pola kalimat dasar yang dikemukakan oleh Sugono dan Alwi, dkk. tersebut, pada dasarnya sama, yakni terdiri atas enam pola berdasarkan

fungsi sintaksis, yakni S P, S P O, S P Pel, S P K, S P O Pel, dan S P O K. Namun, Sugono membedakan lagi pola S P berdasarkan kategori pengisi P (P: verba, P: nomina, dan P: ajektiva). Bandingkan dengan Badudu (2002: 19) yang membagi kalimat BI menjadi enam macam berdasarkan kelas kata predikatnya, yakni (a) kalimat verbal, misalnya *Murid-murid belajar*, (b) kalimat nominal, misalnya *Kakakku Sekretaris Bupati*, (c) kalimat ajektival, misalnya *Kuda Australia tinggi-tinggi*, (d) kalimat numeral, misalnya *Anaknya dua*, (e) kalimat pronominal, misalnya *Abangku dia*, dan (f) kalimat Frase preposisional, misalnya *Sepatu ini untuk saya*.

Berdasarkan fenomena pemakaian BI saat ini dan kelas kata yang dikemukakan oleh kridalaksana masih ada kategori kata lain yang dapat mengisi fungsi sintaksis P, yakni kategori Adv atau FAdv dan Dem atau FDem, dan Inter atau FInter. Oleh sebab itu, selain kelima pola dasar kalimat yang dikemukakan oleh Samsuri tersebut dan keenam pola dasar yang dikemukakan oleh Badudu, masih perlu ditambahkan tiga pola dasar lagi, yakni FN + FAdv, FN + FDem, dan FN + FInter.

- (7) a. FN + FAdv: Pendaftarannya besok
 S=FN P=FAdv
 b. FN + FDem: Jawabannya itu saja.
 S=FN P=Fdem
 c. FN + Finter: Anak itu di mana?
 S=FN P=Finter

Berdasarkan teori tersebut, dapat diketahui bahwa ada sembilan pola kalimat dasar BI berdasarkan kategori

pengisi P, yakni FN1 + FN2; FN + FV; FN + FAj; FN + FNuM; FN + FPrep, FN + FAdv, FN + FPron, FN + FDem, dan FN + Inter, sedangkan berdasarkan fungsi sintaksis yang wajib hadir dalam kalimat terdapat enam pola, yakni S P; S P O; S P Pel; S P K; S P O Pel; dan S P O K.

2.3.2 Kalimat Luasan

Yang dimaksud dengan kalimat luasan adalah kalimat yang terdiri atas dua buah klausa atau lebih. Lapoliwa (1990:43) membedakan antara kalimat majemuk dengan kalimat kompleks dalam hal hubungan klausa-klausa yang menjadi bagian atau konstituen kalimat luasan itu. Pada kalimat kompleks terdapat satu (dan hanya satu) klausa utama dan satu klausa subordinatif atau lebih. Pada kalimat majemuk terdapat dua klausa utama atau lebih dengan atau tanpa klausa subordinatif.

Kalimat luasan dalam telaah ini meliputi kalimat majemuk koordinatif, subordinatif, dan kalimat majemuk campuran (lihat Sugono, 1994; Alwi, dkk 1998; dan Aritonang, dkk., 2001). Kalimat majemuk koordinatif (setara) adalah kalimat yang terdiri atas dua buah klausa dan masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat tunggal. Kalimat majemuk subordinatif (bertingkat) adalah kalimat yang mengandung satu klausa merupakan inti (utama) yang terdiri atas S dan P dan satu atau beberapa klausa yang berfungsi sebagai pengisi salah satu unsur kalimat inti yang terdiri atas (S) P (O) (Pel) (K). Kalimat majemuk campuran adalah perpaduan satu atau lebih klausa bebas dengan satu atau lebih klausa terikat.

Kalimat majemuk campuran sekurang-kurangnya terdiri atas tiga klausa.

Berdasarkan teori keempat pakar tersebut, dapat dipahami bahwa hanya kalimat majemuk koordinatif yang disebut oleh Lapoliwa sebagai kalimat majemuk, sedangkan kalimat majemuk subordinatif dan campuran termasuk pada kalimat kompleks. Penelitian ini mengklasifikasikan kalimat BI menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk terdiri atas kalimat majemuk koordinatif (setara), kalimat majemuk subordinatif (bertingkat), dan kalimat majemuk campuran.

2.4 Fungsi Sintaksis Unsur-Unsur Kalimat

Fungsi-fungsi sintaksis meliputi S P O Pel dan K (Ramlan, 1996: 89; Sugono, 1997: 37-80; Alwi, dkk., 1998: 366-371; dan Badudu, 2002:17). Unsur-unsur tersebut tidak selalu hadir semuanya dalam suatu konstruksi klausa. Ada klausa/kalimat yang hanya memiliki unsur S dan P; ada yang mempunyai S P O; dan ada pula yang memiliki S P O Pel dan K; dan sebagainya.

2.4.1 Subjek dan Predikat

Secara sintagmatis pada umumnya S berada sebelum P, tetapi sering pula ditemukan kalimat bentuk P S (kalimat inversi). Sugono (1997:37-80) memberikan ciri-ciri tentang S. Ciri-ciri yang dikemukakan Sugono adalah: (1) menjadi jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*, misalnya *Rennel* belajar; (2) disertai kata *itu*, misalnya *tulisan itu* bagus (3) dapat didahului oleh Konj, misalnya *Bahwa dia tidak bersalah* telah dibuktikannya

(pasif), (4) tidak didahului preposisi, misalnya **Bagi mahasiswa baru* harap segera mendaftarkan diri; dan (5) bisa berkategori N(l) dan V(l), misalnya *Berenang itu* menyehatkan badan (lihat pula Alwi, dkk., 1998: 163).
Contoh (8) a. *Saya* membaca buku.
b. *Berenang* dicobanya pada pagi hari.
c. *Bahwa ia tidak bersalah* sudah saya ketahui.

Berdasarkan fungsi sintaksis, *saya*, *berenang*, dan *bahwa ia tidak bersalah* berfungsi sebagai S; dari segi kategori *saya* berkategori pronomina, *berenang* berkategori verba, dan *bahwa ia tidak bersalah* berkategori klausa nominal; dan dari segi peran semantis, *saya* berperan sebagai pelaku, *berenang* berperan objektif, dan *bahwa ia tidak bersalah* bermakna pernyataan. Selanjutnya teori ini akan dipakai untuk menentukan fungsi S dalam penelitian ini

Secara sintagmatis umumnya P berada setelah S. Namun, sering juga ditemukan kalimat bahwa P berada sebelum S (inversi). Untuk lebih jelasnya perhatikan ciri-ciri P yang dikemukakan oleh Sugono (1997: 48-54) antara lain (1) menjadi jawaban atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana*, (2) dapat diingkarkan, (3) dapat didahului kata-kata aspek dan modalitas, dan (4) berupa kata *adalah*, *ialah* atau *merupakan*. Selanjutnya, teori ini akan dijadikan pedoman untuk menentukan fungsi P dalam penelitian ini.

2.4.2 Objek, Pelengkap, dan Keterangan (Perbedaan dan Persamaanya)

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum



Arifin, dkk., (1990: 97) menyatakan bahwa belum ada kesepakatan yang mudah diikuti antara pengertian fungsi-fungsi, terutama fungsi sintaksis O, Pel dan K. Dalam pada itu, Verhaar (1979:71) menyamakan antara Pel dengan K, istilah Pel tidak dipakainya, sehingga argumen yang kedua setelah verba yang tidak berpreposisi disebutnya juga sebagai K, dan sebagai O pada Verhaar (1995:162-163).

Contoh:

(8) Ayah membeli beras ketan untuk saya. (Akf Ektr)
 S P O K

(8a) *Beras ketan* dibeli ayah untuk saya. (Psf)

(9) Ayah membelikan saya beras ketan (Akf Dwtr)
 S P O K atau O?

(9a) Saya dibelikan beras ketan oleh ayah. (Psf)

(9b) ?Beras ketan dibelikan saya oleh ayah. (Psf)

Verhaar menyamakan antara Pel dengan K, sehingga Pel dimasukkannya ke dalam kelompok K. Berdasarkan fenomena kalimat yang terdapat dalam BI, *beras ketan* pada kalimat (9) bukan berfungsi sebagai K, melainkan berfungsi sebagai Pel. Alasannya adalah bahwa **pertama**, *beras ketan* tidak bisa dijadikan S dalam kalimat pasif. Misalnya (9b) ?*Beras ketan dibelikan saya oleh ayah*. Seharusnya, *Beras ketan dibeli ayah untuk saya*. (berasal dari pemasifan (8), bukan pemasifan (9)). **Kedua**, *beras ketan* tidak bisa disulih oleh *-nya*. Misalnya, *Ayah membelikan sayanya* (*-nya* mengacu pada *beras ketan*). Seharusnya *-nya* mengacu pada *saya*, misalnya *Ayah membelikannya beras ketan*).

Ketiga, seperti kita ketahui fungsi K bisa diletakkan di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Namun, pada (9) konstituen *beras ketan* yang disebut Verhaar berfungsi sebagai K tersebut terbatas posisinya, yakni setelah P saja, misalnya * *Beras ketan membeli ayah untuk saya* atau * *Ayah beras ketan membeli untuk saya*. Berdasarkan kenyataan kalimat yang terdapat dalam BI tersebut, dapat dikemukakan bahwa *beras ketan* pada (9) berfungsi Pel.

Keterangan (K) memiliki ciri-ciri (1) bukan unsur utama pada umumnya dan (2) tidak terikat pada posisi. K dibagi atas K waktu, tempat, cara, tujuan, sebab, dan sebagainya. Adapun perbedaan O dan Pel di satu pihak dengan K di pihak lain adalah dari segi kebebasan tempat yang dimiliki oleh K. O berada di belakang P secara langsung kalau tidak ada K, sedangkan Pel berada langsung di belakang P kalau tidak ada O. K berada di depan S, di antara S dan P, di antara P dan O, atau di akhir kalimat. Selain itu, K pada umumnya merupakan konstituen yang bukan inti.

- Contoh (10) a. Ani (S) *kemarin* (K) telah memutuskan (P) bahwa dia akan menerima lamaran itu. (O)
- b. Bupati (S) telah menjanjikan (P) *kepada kami* (K) bahwa beliau akan memberikan bantuan itu. (O)

Alwi, dkk.(1998: 329) menyatakan bahwa Pel memiliki ciri-ciri, yakni (1) berwujud FN, FV, FAj, FPrep, dan klausa, (2) berada langsung di belakang P jika tak ada O dan di belakang O kalau unsur ini hadir, (3)

tidak dapat menjadi S dalam kalimat pasif, (4) tidak bisa disulih oleh *-nya*, kecuali dalam kombinasi Prep selain *di, ke, dari, dan akan*. Perhatikan contoh berikut.

(11) a. Ibunya berjualan gado-gado.

S P Pel

b. Ibunya menjual gado-gado.

S P O

Kalimat di atas yang berfungsi sebagai Pel adalah *gado-gado* pada (11a) karena didahului oleh verba intransitif berjualan, sedangkan *gado-gado* pada (11b) berfungsi sebagai O karena didahului oleh verba aktif transitif menjual; dari segi kategori bentuk *gado-gado* berkategori N; dari segi peran *gado-gado* berperan objektif. Berdasarkan fenomena ini dapat dinyatakan bahwa fungsi O ditentukan oleh bentuk V sebagai predikatnya.

Dari uraian telaah para pakar tersebut dapat dikemukakan perbedaan dan persamaan O, Pel dan K persamaan O, Pel, dan K, yakni (1) sama-sama bisa berbentuk kata, frasa, dan klausa, (2) sama-sama merupakan komplementasi verba, (3) sama-sama bisa berkategori N(I), V(I), dan (4) sama-sama bisa bersifat wajib dan opsional.

Perbedaan O, Pel, K, yakni (1) O hanya bisa setelah P dan K, sedangkan Pel berada setelah P, O, K dan K bisa setelah S, P, O, Pel, dan K, (2) O bisa dijadikan S dalam kalimat pasif, sedangkan Pel dan K tidak bisa, (3) O berupa N atau FN tak bernyawa bisa disulih oleh *-nya*, sedangkan Pel dan K tidak bisa, dan (4) O hanya melengkapi makna V, sedangkan Pel bisa

melengkapi makna S, P, dan O (sehingga ada Pel-S, Pel-P, dan Pel-O), dan K bisa melengkapi keseluruhan kalimat.

2.3 Perihal Objek

2.3.1 Objek dalam Telaah Para Pakar dan Penelitian ini

Sebagaimana sudah disinggung sepintas di latar belakang masalah bahwa konsep O antara pakar bahasa yang satu dengan yang lain bervariasi, ada yang sama dan ada yang berbeda (seperti bagan 1). Pakar yang dimaksud adalah Pujawijatna dan Zoetmulder (1964), Wojowasito (1970), Fokker (1978), Alisjahbana (1981), Coe (1981), Givon (1984), Quirk *et al.* (1985), Purwo dan Moeliono (1985), Kridalaksana, dkk. (1985), Alieva (1991), Downing dan Locke (1992), Parera (1994), Verhaar (1995), Ramlan (1996), Sugono (1996), Alwi dkk., ed. (1998), Badudu (2002), Kridalaksana (2002), Djunaidi (2003), dan Purwo (2003).

Wojowasito (1970: 141-146) berbicara tentang O yang disebutnya dengan “benda objektif”, yakni OL dan OTL. Beliau mengatakan bahwa sesuai dengan bentukan kata kerja tertentu apabila kedua O itu ada, keduanya secara bergantian dapat berfungsi sebagai O pertama dan O kedua, misalnya *Ia memberi saya* (OTL) *buku* (OL). Apabila kalimatnya diubah, yang menduduki O pertama adalah OL dan O kedua OTL, misalnya *Ia memberikan buku* (OL) *kepada saya* (OTL). Di akhir pembahasannya, beliau menyimpulkan ciri-ciri kedua O tersebut, yakni (a) OL biasanya di muka OTL, tetapi tidak mutlak dan langsung dihubungkan dengan verbum, (b) OTL dapat

disubstitusikan dengan *kepada, pada, bagi, untuk*, dan (3) kata kerja berakhiran *-kan* ditujukan pada OL dan akhiran *-i* ditujukan pada OTL. (lihat juga Kridalaksana, dkk.,1985:152-153 dan Kusdiantini, 1989: 73-74). Berdasarkan pernyataan mereka tersebut, tampak bahwa penamaan OL dan OTL adalah berdasarkan semantik (pendekatan tradisional).

Parera (1994: 153) juga memakai istilah OL dan OTL dalam menganalisis fungsi sintaksis kalimat BI. Menurut Parera, OL adalah objek yang langsung berada di belakang verbum P dan hanya OL yang bisa dipromosikan menjadi S dalam kalimat pasif, misalnya *Ibu memberi adik uang*. Dalam kalimat tersebut “adik” adalah OL. Jadi, “adik” mendapat prioritas menjadi S dalam kalimat pasif. Dalam kalimat *Ibu memberi uang kepada adik*, “uang” adalah OL. Oleh karena itu, ‘uang’ yang dipromosikan menjadi S dalam kalimat pasif.

Berdasarkan pandangan ketiga pakar tersebut, tampak bahwa Parera menganalisis fungsi sintaktis O berdasarkan paham Transformasional bahwa OL adalah O yang langsung berada setelah FV dan letak OTL selalu setelah OL (tidak pernah sebelum OL) walaupun konstituen tersebut dipertukarkan tempatnya. (lihat juga Radford, 1988). Jadi, berbeda dari Wojowasito dan Kridalaksana, dkk. yang menamakan OL dan OTL berdasarkan semantis bahwa OL adalah O yang langsung dikenai oleh makna V dan OTL adalah O yang secara tidak langsung dikenai oleh makna V. Jadi, antara OL dan OTL bisa dipertukarkan letaknya.

Bling juga memakai istilah OL dan OTL dalam menganalisis fungsi unsur-unsur kalimat, misalnya Quirk

et al. 1972: 37-39, Matthews, 1981: 129; Givon, 1984: 113, dan Downing dan Locke (1992: 41-47). Selanjutnya Quirk *et al.* (1972: 348) mengemukakan definisi O. Mereka mengatakan bahwa O (OL dan OTL) adalah berupa frasa nomina atau klausa dengan fungsi nominal, biasanya terletak setelah S dan FV, apabila dipasifkan diasumsikan menjadi S. Komplemen (disebut juga pelengkap) dibagi atas komplemen subjek (Ks) dan komplemen objek (Ko). (lihat pula Sobarna, dkk., 2002: 98-100 dan Sujatna, 2003:83).

Alisjahbana (1981:87-90) pernah juga membahas O dalam bukunya “Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia”, namun, beliau menyamakan istilah O dengan Pel sehingga timbul istilah Pel/O pelaku, Pel/O penderita, dan Pel/O penyerta, misalnya:

- (12) a. Rumah didirikan **si Amat**. (Pel/O pelaku)
b. Aku memukul **anjing**. (Pel/O penderita)
c. Si Saleh membelikan **adiknya** buku. (Pel/O penyerta)

Teori ini menyamakan antara istilah O dengan Pel dalam menganalisis fungsi sintaksis. Hal ini dapat dipahami karena antara O dan Pel memang terdapat kemiripan. Baik O maupun Pel sering berwujud nomina dan sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang P. Namun, perlu kita ketahui bahwa penamaan O dan Pel berdasarkan fungsi bukan peran, sedangkan penamaan pelaku, penderita, dan penyerta berdasarkan semantis (peran), bukan fungsi. Begitu juga dengan istilah “pelengkap pelaku” seperti yang terdapat pada

kalimat (19a) tersebut bukanlah O karena terdapat dalam kalimat bentuk pasif.

Sarjana lain yang pernah membahas O adalah Purwo dan Moeliono (1985: 28-30), mereka mengatakan bahwa pemunculan nama OL dan OTL ini oleh tatabahasawan tradisional berdasar atas pertimbangan semantis, bukan pertimbangan (sintaksis) struktural. Mereka tidak mempersoalkan urutan OTL-OL dan urutan OL-OTL. Tatabahasawan Transformasional tetap memakai istilah OL dan OTL di dalam analisis sintaksis strukturalnya. Istilah yang tidak “berbau” struktural itu mereka terapkan di dalam analisis mereka yang semata-mata dan secara ketat struktural. Baik OL maupun OTL sama-sama dapat menjadi S dalam kalimat pasif. Keduanya merupakan konstruksi yang gramatikal dalam Bing. Namun, dalam BI tidak demikian, seperti contoh data (3) dan (4) sebelumnya.

Penulis sependapat dengan apa yang telah dikemukakan oleh Purwo dan Moeliono (1985:30) bahwa di dalam BI hanya konstituen yang langsung menyusul verba aktif transitif itu sajalah yang memiliki kemungkinan menjadi S pada konstruksi pasif, konstituen itulah yang pantas menyandang julukan sebagai O. Di dalam tataran fungsional hanya ada satu O, juga pada V yang bervalensi tiga. (lihat pula Verhaar, 1995: 71; Sugono, 1997; Alwi, dkk., 1998; Ekowardono, 2001:30; Badudu, 2002:18; dan Kridalaksana 2002: 58-59).

Lain pula dengan Alieva (1991:340-345) yang memakai istilah O berdasarkan semantis, yakni O bergerak dan O tidak bergerak. Alieva mengatakan bahwa konstruksi aktif yang lengkap ditandai dengan

adanya tiga anggota kalimat, yakni pokok kalimat (Pok), sebutan (seb), dan pelengkap langsung (pel). Rumusnya: Pok-Seb-Pel. Pel terbagi tiga, yakni Pel langsung, Pel pendamping, dan Pel berpreposisi. Ketiga Pel ini menurutnya perlu dimasukkan dalam kategori O bergerak dan O tidak bergerak, misalnya:

- (13) a. Ayah menyerahkan tanah ini kepada saya.
 tanah ini = O tak bergerak/Pel. Langsung
 b. Seorang sahabat memberi saya buku.
 buku = O tak bergerak/Pel. Pendamping
 c. Seorang sahabat memberikan buku kepada saya.
 kepada saya = O bergerak/Pel. Berpreposisi

Kalau kita cermati contoh (13) berdasarkan analisis fungsi sintaksis, tampak bahwa istilah Pel langsung oleh Alieva tersebut sebenarnya adalah O, sedangkan istilah Pel pendamping adalah Pel, dan istilah Pel berpreposisi adalah K.

Sementara itu, Ramlan (1996:95) yang membagi O menjadi dua, yakni O1 dan O2 (lihat juga Pujawijatna dan Zoetmulder, 1964: 48; Fokker, 1978: 23-32; Abdulhayi, 1983: 5; dan Djunaidi, 2003: 101). Lebih lanjut dikatakan bahwa kedua O ini selalu terletak di belakang P, namun, apabila klausa diubah menjadi klausa pasif maka hanya O1 yang bisa menduduki fungsi S, sedangkan O2 tidak bisa dijadikan S pada kalimat pasif. Berikut kita cermati contoh yang dikemukakan oleh Ramlan.

- (14) Pak Sastro membelikan anak itu baju baru.
 S P O1 O2



14 a. ?Kami membuatkan kebaya anak itu
S P O2 O1

14 b. ?Orang itu membuatkan korek api saya
S P O2 O1

Berdasarkan contoh yang dikemukakannya, tampak bahwa Ramlan menamakan O1 dan O2 berdasarkan semantis (O2 adalah objek yang tidak langsung dikenai oleh verba dan O1 adalah objek yang langsung dikenai oleh verba), hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat (14a) dan (14b) yakni dengan dipertukarkannya posisi kedua O tersebut. Pada contoh (14) tampak bahwa konstituen yang berfungsi sebagai O1 adalah *anak itu* dan konstituen yang berfungsi sebagai O2 adalah *baju baru*, berarti posisi O2 setelah O1, sedangkan contoh (14a) dan 14b kebalikannya, yakni posisi O1 setelah O2, sehingga kalimat tersebut menjadi kurang gramatikal, karena bentuk *kebaya anak itu* pada (14a) dan *korek api saya* pada (14b) adalah posesif. (jadi, sufiks *-kan* tidak diperlukan). Di samping itu, V *membuatkan* adalah V yang menghendaki O yang benefaktif (lihat Djunaidi, 2002: 104 dan Purwo, 2003: 23-26).

Berdasarkan pernyataan Ramlan, Pujawijatna dan Zoetmulder, Fokker, Abdulhayi, Djunaidi, dan Purwo tersebut tampak bahwa tidak ada istilah Pel dalam kalimat aktif transitif, yang ada hanya O1 dan O2, sedangkan Pel hanya terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif atau hanya terdapat dalam klausa pasif saja. Kalau kita berpedoman pada teori bahwa hanya ada satu O dalam kalimat BI dari segi

fungsi sintaksisnya, maka tidak ada O lain lagi yang disebut O₂ oleh mereka tersebut. Kalimat aktif dwitransitif terkandung O₁ (yakni, O yang dapat menjadi S jika kalimat dipasifkan) dan O₂ (yakni, sebuah Pel kalimat yang tidak mungkin dapat menjadi S, meskipun kalimat tersebut dipasifkan).

Sehubungan dengan hal tersebut, Alwi, dkk. (1998:342) menegaskan bahwa fungsi sintaksis bahasa Indonesia terdiri atas S P O Pel dan K. Sebuah kalimat yang mengandung O dan Pel secara bersama-sama menunjukkan kalimat yang bersangkutan sebagai kalimat VDW. Jika dipasifkan, O bergeser menjadi S, sedangkan Pel tidak bisa menjadi S. Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2002: 58) dalam bukunya berjudul "Struktur, Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis". Ia menyatakan bahwa dalam Tata Bahasa Tradisional Inggris, misalnya, sering dibedakan *direct object* dan *indirect object*. Terjemahannya adalah OL dan OTL. Perbedaan itu memang diharuskan antara lain dalam bahasa-bahasa flektif (perhatikan perbedaan di antara kasus akusatif dan kasus datif dalam beberapa bahasa Indo-Eropa). Dalam BI rupanya perbedaan itu tidak diperlukan. Apa yang lazim disebut OTL berperilaku sintaksis seperti Pel. Jadi, dalam BI dikenal satu O saja (bandingkan dengan Kridalaksana, dkk 1985).

Selanjutnya, penelitian ini berpedoman kepada pendapat Verhaar, Purwo dan Moeliono, Sugono, Alwi dkk., Badudu, dan Kridalaksana bahwa hanya ada satu O di dalam tataran fungsional kalimat BI. Jadi, istilah OL dan OTL dan istilah O₁ dan O₂ tidak dipakai dalam penelitian ini dengan pertimbangan: (1) Struktur

fungsional dalam BIng (fleksi) yang memakai istilah OL dan OTL berbeda dengan struktur fungsional dalam BI (aglutinatif); (2) Istilah langsung dan tak langsung pada OL dan OTL oleh tatabahasawan tradisional adalah berdasarkan semantis, bukan fungsi sintaksis struktural; (3) OTL dan O2 dalam BI tidak cocok disebut sebagai O, karena tidak memiliki ciri-ciri O, yakni tidak bisa dijadikan S; (4) Sebenarnya OTL dan O2 adalah Pel, karena ciri-cirinya sesuai dengan Pel; dan (5) Berdasarkan fungsi sintaksis, hanya dikenal satu O di samping S P Pel dan K.

2.3.2 Struktur Objek

2.3.2.1 Bentuk-Bentuk Sintaksis Pengisi Objek

Leech (1991:301) mengemukakan bahwa O di samping berbentuk nomina, frasa nominal juga bisa berbentuk klausa nominal. Sudaryanto (1994: 134) mengemukakan bahwa pembatas fungsional ada empat macam, yakni O, SmO, K, dan Pel. Pembatas fungsional O menurut bentuk terdiri atas nomina, frasa nominal, dan morfem terikat *-nya*, *-mu*, *-ku*. (Bandingkan dengan Alwi, dkk, 1998:328)

Bentuk wujud satuan-satuan gramatis yang membentuk kalimat adalah kata, frasa, atau klausa. Satuan-satuan gramatis tersebut dapat menduduki fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat, misalnya S, P, O, Pel, atau K. Oleh sebab itu, berdasarkan pernyataan Leech, Sudaryanto dan Alwi tersebut dapat dikemukakan bahwa, secara logis bentuk fungsi sintaksis O berkemungkinan dapat juga diisi oleh satuan gramatis yang berupa klausa, frasa, kata, bahkan berupa klitik. Kakak manunggu*mu*.

(O=klitik); Ibu mencuci *baju*. (O=kata); Adik mengambil *buku gambar*. (O=frasa); dan Ayah mengatakan *bahwa masalah kemarin sudah selesai*. (O=klausa). Selanjutnya penelitian ini hanya membahas O yang berbentuk klausa. Namun, tidak menutup kemungkinan ditemukan juga O yang berbentuk frasa, kata, dan klitik karena dalam sebuah KO tersebut, juga terdapat O yang berbentuk frasa, kata, dan klitik tersebut.

2.3.2.2 Kategori Pengisi Objek

Kridalaksana (1986:49) membagi kelas kata dalam BI menjadi tiga belas, yakni verba, ajektiva, nomina, pronomina, adverbialia, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori patis, dan interjeksi. Jika diteliti secara saksama, ternyata unsur-unsur fungsional tersebut hanya dapat diisi oleh kategori tertentu saja. Jadi, tidak semua kategori dapat mengisi fungsi O.

Alwi, dkk., (1998: 328) mengatakan bahwa O biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Selanjutnya, dalam subjudul yang lain dikatakan bahwa verba dan frasa verbal dapat juga berfungsi sebagai O (lihat pula Alwi, dkk., 1998: 162-163).

Berdasarkan teori Alwi, dkk tersebut, tampak bahwa di samping nomina dan nominal, verba juga dapat mengisi O. Sayangnya, belum dibicarakan apakah verba yang dimaksud tersebut, termasuk ke dalam kategori nominal atau bukan. Kalau kita perhatikan secara cermat, nomina dan nominal pada dasarnya berbeda baik dari segi bentuk, maupun dari segi maknanya. Menurut bentuknya, nominal selalu terdiri atas dua morfem atau

lebih, sedangkan nomina dapat terdiri atas satu morfem. Nominal merupakan hasil derivasi melalui afiksasi yang berasal dari bentuk asal yang bukan nomina dan nomina. Di samping itu, Alwi, dkk (1998: 213) mengemukakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, dan “konsep atau pengertian”. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *keberangkatan* adalah nomina.

Berdasarkan batasan tersebut, dapat diketahui bahwa kata yang mengacu “konsep atau pengertian” seperti yang dikemukakan Alwi, dkk tersebut, misalnya *keberangkatan* (disebut juga nomina deverba) pada dasarnya adalah nominal bukan nomina, karena hasil dari suatu proses derivasional yang menggunakan konfiks *ke-* + verba *berangkat* sehingga menjadi nominal *keberangkatan*, sedangkan kata *guru*, *kucing*, *bunga* adalah nomina. Hal ini merupakan bukti bahwa nomina dan nominal yang biasanya dianggap sama, sebenarnya berbeda, baik dari segi bentuk maupun dari segi maknanya. (lihat juga Aderlaepe, 2002: 18). Jadi, penelitian ini membedakan antara nomina dan nominal. Selanjutnya teori tersebut akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat kategori yang mengisi KO, yakni klausa nominal (KN) dan klausa verbal (KV)

2.3.2.3 Verba (P) yang Memunculkan Objek

2.3.2.3.1 Verba (P) yang Memunculkan Objek Berdasarkan Struktur

Berbicara tentang O tidak bisa dilepaskan dari V sebagai P, karena kemunculan O ditentukan oleh jenis V-nya sebagai P dalam kalimat. Dengan kata lain, O adalah

konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh P yang berverba transitif pada kalimat aktif. Sehubungan dengan hal ini, Tadjuddin (1993b: 64-67) mengemukakan bahwa penggabungan afiks *meN-i* dengan pangkal menimbulkan beberapa tafsiran makna. Tafsiran makna tersebut antara lain (1) *meN- P ke O*, misalnya *memasuki rumah*=masuk ke rumah; (2) *memberi P ke O*, misalnya *menggulai kopi*=memberi gula pada kopi; (3) bersikap sebagai P bagi O, misalnya *memusuhi saya*=bersikap sebagai musuh kepada saya; (4) membuat P pada O, misalnya *memerahi pipinya*=membuat merah pada pipinya; (5) menempatkan diri seperti P (dilihat) dari O, misalnya *mendekati Sonya* = mendekatkan diri pada Sonya; (6) menempatkan diri (seperti) P pada O, misalnya *menghampiri si Mudin*=menempatkan diri hampir pada si Mudin; (7) bertempat di O, misalnya *menempati kampus baru*=bertempat di kampus baru.

Berdasarkan pernyataan Tadjuddin, tampak bahwa analisis tersebut adalah salah satu bentuk V yang memunculkan O, yakni *meN-i* yang digabungkan dengan pangkal yang berasal dari kategori V, N, Aj, dan Adv, sehingga menimbulkan bermacam-macam makna. Dalam penelitian ini, di samping dikaji V (P) berafiks *meN-i*, juga mengkaji V yang berafiks *meN-*, *meN-kan*, *memper-*, *memper-kan*, dan *memper-i*, karena V yang seperti ini biasanya membutuhkan O atau KO dalam sebuah kalimat seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto dan Alwi, dkk. berikut.

Sudaryanto (1994:125) mengemukakan bahwa P sebagai penguasa O dapat berupa kata polimorfemik yang hanya berafiks *me(N)-* tanpa afiks yang lain,

namun, dapat pula P itu berupa kata polimorfemik dengan afiks yang lain pula di samping *me(N)-*, yaitu *per-*, *-kan* dan *-i*, atau kombinasi antara *per-* dengan salah satu dari kedua yang terakhir itu. (lihat pula Alwi, dkk, 19198:90). Selanjutnya dalam penelitian ini, untuk menentukan bentuk V (P) yang membutuhkan O berpedoman pada teori Tadjuddin, Sudaryanto, dan Alwi, dkk yakni V yang memunculkan O terdiri atas verba berafiks *meN-*, *meN-kan*, *meN-i*, *memper*, *memper-kan*, *memper-i*. (lihat juga Faizah, 1999: 35 dan Wagiaty, 2000: 36).

2.3.2.3.2 Verba (P) yang Memunculkan Objek Berdasarkan Semantis

Tampubolon dkk. (1979:48) mengemukakan bahwa tipe semantik verba dalam BI terdiri atas: verba perbuatan (pengalam, benefaktif, lokatif); verba proses (pengalam, benefaktif, lokatif); verba keadaan (pengalam, benefaktif, lokatif), (bandingkan dengan Kridalaksana,1989:49)

Quirk, *et al.* (1972:95-96) mengklasifikasikan verba menjadi dua macam, yakni verba dinamis (*dynamic verbs*) dan verba statif (*stative verbs*). Setiap kelas verba mempunyai subkelas. Secara lengkap pembagian kelas dan subkelas verba menurut pakar tersebut adalah sebagai berikut (1) Verba dinamis meliputi: (a) verba aktivitas (*activity verbs*): menulis, membaca, bekerja, dsb; (b) verba proses (*procces verbs*): berkembang, memburuk, berubah, dsb.; (c) verba sensasi tubuh (*verb of bodily sensation*): sakit, merasa, dsb. (d) verba peristiwa transisional (*transitional event verbs*): tiba,

mati, dsb. (e) verba momentan (*momentary verbs*): menabrak, melompat, dsb. (2) Verba statif meliputi: (a) verba dengan persepsi dan pengertian lamban (*verbas of inert perception and cognition*): mensyaratkan, menyadari, menimbulkan, dsb. (b) verba relasional (*relational verbs*): memiliki, mempunyai, memerlukan, dsb. (lihat pula Djajasudarma, 1997:69-75).

Sementara itu, Tadjuddin mengklasifikasikan tipe V dalam BI berdasarkan makna aspektualitas inheren. Berdasarkan perbedaan makna aspektualitas inheren, terdapat empat kelas verba, yakni (1) verba **pungtual** (peristiwa), yaitu verba yang menyatakan peristiwa yang situasi keberlangsungannya bersifat sekejap dan selalu menggambarkan terjadinya perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Verba ini bersifat: dinamis, telik, nonduratif, nonhomogen; ciri morfologisnya apabila direduplikasikan dan diberi sufiks *-i* bermakna keiteratifan (berkali-kali) misalnya *pukul-pukul*, *pukuli*, *lempar-lempar*, *lempari*, *cium-cium*, *ciumi*; secara sintaksis apabila didampingi kata *sedang* dan *selesai* pada umumnya tidak gramatikal misalnya: **sedang angguk*, **selesai datang*, **sedang hilang*, **selesai tiba*; bermakna keterminatipan yang bersifat keiteratifan, misalnya *selesai memetik (teh)*, *selesai memotong (padi)*, (2) verba **aktivitas** (proses) yaitu situasi dinamis yang berlangsung pada poros waktu yang berkembang atau terus berlanjut tetapi tidak langgeng. Verba ini bersifat dinamis, atelik, duratif, nonhomogen; ciri morfologis apabila direduplikasikan bermakna keatenuatifan (kealakadaran atau tidak sungguh-sungguh), misalnya *makan-makan*, *jalan-jalan*; diberi sufiks *-i* bermakna

keintensifan *bacai, minumi, makani* atau tidak gramatikal, misalnya **(mem)banguni, *bicarai*; ciri sintaksisnya apabila didampingi kata *sedang* bermakna keprogresifan (kesementaran), misalnya *sedang membaca, sedang menulis*; dan bila didampingi kata *selesai* bermakna keterminatifan (ketercapaian tujuan) misalnya: *selesai membaca, selesai menggambar, dan lain-lain*. (3) verba statis, keberlangsungannya sama seperti aktivitas, tidak tetap, terbatas waktunya, dan keberlangsungannya itu juga memerlukan usaha atau tenaga, verba ini bersifat: nondinamis, atelik, duratif, homogen; ciri morfologis bila direduplikasikan bermakna keatenuatifan (kealakadaran), *duduk-duduk, berdiri-berdiri, baring-bering*; bila ditambah sufiks *-i* bermakna keintensifan, misalnya *duduki*; ciri sintaksis bila didampingi kata *sedang* bermakna keprogresifan yang nonkeiteratifan misalnya, *sedang berbaring, sedang duduk, sedang berdiri*, bila didampingi kata *selesai* tidak gramatikal, misalnya *selesai duduk, selesai berdiri, dan lain-lain*. (4) verba statif (keadaan), yakni situasi yang berlangsung bersifat tetap dan tanpa disertai perubahan atau pergerakan, verba ini bersifat nondinamis, atelik, nonduratif, homogen; ciri morfologis bila direduplikasikan kebanyakan tidak gramatikal misalnya **percaya-percaya, *yakin-yakin*; bermakna kediminutifan, misalnya *pening-pening, sakit-sakit*; kalau ditambah sufiks *-i* bermakna kekontinuatifan, misalnya *cintai, percayai, bohongi*; ciri sintaksis bila didampingi kata *sedang* dan *selesai* tidak gramatikal, misalnya **sedang percaya, *selesai cinta, *selesai mengerti*. (lihat Tadjuddin (1993a: 225-227 dan 2005:76-81))

Konsep tentang semantik verba yang dikemukakan di atas, sebenarnya tidak bertentangan satu sama lain. Untuk lebih sederhana tetapi dapat merangkum pendapat-pendapat tersebut, semantik verba dalam penelitian ini diklasifikasikan atas verba pungtual, aktivitas, statis, dan statif. Dengan alasan, pertama, klasifikasi cukup sederhana, yakni meliputi empat subkelas verba tersebut. Kedua, dasar klasifikasinya juga cukup jelas, yakni menggunakan empat kriteria atau empat situasi, yakni dinamis, telik, duratif, dan homogen. Ketiga, klasifikasi tersebut sudah diverifikasi berdasarkan data verba BI secara morfologis dan sintaktis.

2.3.2.3.3 Ketransitifan Verba

Kriteria yang formal untuk menggolongkan satu kata ke dalam kelas verba transitif adalah kesanggupan kata tersebut membentuk dua bentuk yang bertentangan, yakni bentuk awalan *me-* dan bentuk berawalan *di-*. Misalnya dari morfem *ambil*, diturunkan bentuk transitif *mengambil-diambil*. (lihat Alieva: 156)

Sementara itu, kridalaksana, dkk mengatakan bahwa verba transitif adalah verba yang memerlukan objek, sedangkan verba intransitif adalah verba yang menghindari objek. (1985: 52-54). Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Alwi, dkk bahwa Verba transitif adalah verba yang mengenal oposisi aktif-pasif (seperti *menemukan-ditemukan*). Sebaliknya, verba intransitif adalah verba yang tidak mengenal oposisi aktif-pasif. (1998: 33). Jadi, ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor: (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba

yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas verba transitif dan taktransitif. (lihat pula Sugono, 1994: 17 dan Alwi, dkk 1998:90).

Berdasarkan teori tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam BI, di samping ada V yang membutuhkan O (VTr), ada pula V yang tidak membutuhkan O (VTtr). V yang membutuhkan O ada yang bersifat wajib, dan ada pula O yang bersifat manasuka (VSemtr). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, dapat pula dikatakan bahwa O yang bersifat wajib tersebut adalah bagian komplementasi verba untuk memberikan penjelasan makna terhadap P. Jika O ditiadakan, akan terjadilah kekuranglengkapan makna keseluruhan isi kalimat (lihat pula Sugono dan Indiyastini, 1994: 17). Selanjutnya dalam penelitian ini, di samping mengenal O yang bersifat wajib (obligatori), ada juga O yang bersifat manasuka (opsional).

2.3.2.4 Posisi Objek dalam Kalimat

Seerti yang sudah saya singgung pada latar belakang masalah sebelumnya, bahwa O selalu dikatakan (berposisi) berada langsung di belakang verba transitif. Untuk menguji posisi O tersebut, dapat dibuktikan dengan dua cara, yakni dengan cara penyisipan Prep dan penyisipan K. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan teori yang berhubungan dengan kedua hal tersebut.

Sudaryanto (1994: 81-82) mengatakan bahwa O dapat didahului oleh FPrep, namun preposisinya hanya bersifat opsional, misalnya *Mereka akan membicarakan*

juga (tentang) masalah keluarga. Apabila kalimat ini diubah menjadi bentuk pasif akan menghasilkan kalimat (*tentang) masalah keluarga akan dibicarakan juga oleh kami*.

Verhaar (1995: 203) juga menyatakan hal yang senada bahwa Prep *tentang*, *antara*, dan *mengenai* yang berada sebelum O adalah konstituen yang “opsional”, artinya boleh hadir juga boleh tidak . Perhatikan contoh berikut.

- (15) a. Guru menguraikan (*tentang*) teori ini.
b. Jangan membedakan (*antara*) kedua hal itu.
c. Mereka mempersoalkan (*mengenai*) hal itu.

Teori Sudaryanto dan Verhaar tersebut bertentangan dengan teori Lapoliwa, 1992:79; Sugono 1997: 65; Alwi, dkk., 1998; dan Sobarna, 2003). Sugono (1997:65) mengemukakan bahwa, O dalam BI tidak didahului oleh Prep. Jadi, di antara P dan O tidak bisa disisipkan Prep. Kalau disisipi Prep berubah fungsinya menjadi K.

Akhiran *-kan* dan *-i* mempunyai fungsi yang sama dengan Prep *tentang* dan *mengenai*. Kedua Prep ini selalu dapat dipertukarkan dalam pemakaiannya, misalnya *Beliau bercerita tentang pengalamannya pada masa revolusi*. Kalimat ini bisa diganti dengan *Beliau menceritakan pengalamannya pada masa revolusi*. Jadi, orang sering memakai bentuk transitif, tetapi masih mempertahankan preposisinya sehingga sering terjadi kesalahan, misalnya, *Saya telah mengetahui *tentang* soal itu. * Kami belum membicarakan *tentang* usul anda. (Lapoliwa, 1992: 79 dan Alwi, dkk., 1998: 96). Sobarna

(2003:191) juga menyatakan dalam disertasinya bahwa dalam sebuah kalimat, FPrep hanya dapat menduduki fungsi P dan K. Fungsi K merupakan fungsi yang umum diduduki oleh FPrep.

Kalau diperhatikan dengan cermat, contoh yang dikemukakan oleh Sudaryanto dan Verhaar yang memakai Prep *tentang, mengenai, antara* yang berada di antara P dan O tersebut bukan bersifat opsional tetapi merupakan konstruksi yang rancu. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori Lapoliwa, Sugono, Alwi, dkk, dan sobarna untuk mengetahui posisi O dalam kalimat bahasa Indonesia.

Ramlan (1996: 98) dan Sugono (1997: 75) mengatakan bahwa K dapat menempati posisi di antara P dan O, jika O berupa unsur yang lebih panjang dari K. Hal tersebut diperkuat oleh Sudaryanto (1996: 145) yang mengatakan bahwa penyisipan K di antara P-O biasanya terjadi kalau O berupa frasa yang lebih panjang dari pada K. Jadi, dapat dikemukakan bahwa antara P dan O dapat disisipkan K apabila O berupa unsur yang panjang baik berupa frasa maupun klausa.

2.3.4 Indikator Objek

Berdasarkan kajian teori tentang ciri struktur dan peran semantis O tersebut, dapat dikemukakan ciri-ciri O sebagai berikut:

- 1) Unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh P V Aktr., misalnya (a). Para pelaku menyekap korban di rumahnya. (b) Setiap partai boleh menambah caleg perempuan. Bentuk *menyekap* pada kalimat (a) berfungsi sebagai P yang berupa Vtr yang

- membutuhkan O *korban* yang menjelaskan P untuk melengkapi makna kalimat tersebut. Pada kalimat (b) bentuk *menambah* berfungsi sebagai P berupa Vtr yang membutuhkan O *caleg perempuan*.
- 2) Letaknya langsung setelah P kalau tidak ada K, misalnya (a) Pihaknya mengajukan sanksi terhadap petugas yang terlibat (b) Dia mengatakan kepada saya bahwa dia akan pergi besok. Pada kalimat (a) tampak bahwa O letaknya langsung setelah P untuk klausa yang berpola S P O K. Namun, bisa juga O terletak setelah K untuk klausa yang berpola S P K O seperti contoh (b).
 - 3) Salah satu fungsi sintaksis di samping S P Pel dan K, misalnya Kebanyakan orang memanggil dia Ateng di kampungnya.
 - 4) Berkategori N(I), V(I), Pro (persona), Inter, dan Demo, misalnya (a) Ibu memasak *kue* di dapur. (O=N); (b) Dia menunggu *keberangkatan saya*. (O=NI); (c) Kakek membiasakan *berjalan* pada pagi hari. (O=V); (d) Amir membuat *apa?* (O=Inter); (e) Tuti membuat *itu*. (O=Demo)
 - 5) Setelah Predikat (verba) berafiks *meN-*, *meN-i*, *meN-kan*, *memper-*, *memper-i*, dan *memper-kan*. a. Dia **merusak-rusak** *bangku itu*; b. Kita harus **mematuhi** *hukum* di negara kita.; c. Saya akan **menyelesaikan** *pekerjaan itu.*; d. Bapak **memperbaiki** *loteng rumah kami yang rusak.* dan e. Dia **memperlihatkan** *kehebatannya*.
 - 6) Berubah menjadi S apabila kalimatnya dipasifkan. a. Seekor macan tutul menyerang *warga Malangbong*.

- b. *Warga Malangbong* diserang oleh seekor macan tutul.
- 7) Tidak terdapat dalam kalimat pasif. a. Ibu membuatkan ayah kopi. (Aktf) b. Ayah dibuatkan (oleh) ibu kopi. (Pasif)
 - 8) Dapat disulih *ku, mu, nya, sesuatu, hal ini, dan hal itu*
 - a. Ibu menunggu *kamulmu* tadi siang.; b. Adik selalu mengasihi *aku/ku*.; c. Saya akan menjemput *kakak/nya*.; d. Dia menanyakan *apakah saya sibuk/sesuatu*. Dan e. Dia mengatakan *bahwa adiknya akan menikah/hal itu*.
 - 9) Bisa berbentuk klitik, kata, frasa, dan klausa. a. Kakak *menunggunya*.a (O=klitik); b. Ibu mencuci *baju*. (O=kata); c. Adik mengambil *buku gambar*. (O=frasa); d. Ayah mengatakan *bahwa masalah kemarin sudah selesai*. (O=klausa)
 - 10) Bisa berperan penderita, penerima, alat, tempat, hasil, waktu, proses, dan sasaran, misalnya
 - a. Adik memukul *anjing*. (O=penderita);
 - b. Bapak *membuatkan* adik layang-layang. (O=penerima);
 - c. Ibu mengambil *pisau* di dapur. (O=alat);
 - d. Kami mengunjungi *panti asuhan Alhidayah*. (O=tempat);
 - e. Kakak *membuat* kue. (O=hasil);
 - f. Dia *merayakan* hari ulang tahunnya. (O=waktu);
 - g. Dia akan *menjatuhkan* lawan politiknya (O=proses); dan Dia telah *membunuh* orang itu. (O= sasaran).

2.4 Perihal Klausa Objek

Quirk *et al.* (1989:1179-1184) menyatakan bahwa KO adalah klausa yang berfungsi sebagai O yang klausanya bisa berupa klausa finit dan klausa nonfinit.

Objek klausa finit berupa *klausa that* dan *klausa interogatif dengan wh-*. Konj dalam klausa ini kemungkinan dapat dihilangkan (zero), kecuali Konj tersebut berposisi di awal kalimat dalam klausa pasif. Misalnya *Everybody hoped (that) he would sing.* (aktif). Kalimat ini bisa dipasifkan menjadi *That he would sing was hoped by everybody.* atau *It was hoped by everybody (that) he would sing.*, sedangkan **He would sing was hoped by everybody.* (tak berterima) (lihat pula Downing dan Locke 1992:41-48)

Berdasarkan pernyataan dan contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan KO ialah klausa terikat yang menduduki fungsi O di dalam kalimat yang selalu menempati posisi di belakang P jika tidak ada K dan kehadirannya bersifat wajib. Pada umumnya KO didahului oleh Konj *bahwa*, kata tanya (*siapa(kah)*, *apa(kah)*, *mengapa*, *di mana*, *kapan*, dsb.) dan tanpa konjungsi. (lihat pula Arifin, dkk, 1990:49-50, Sugono 1997: 68-69).

2.4.1 Klausa Objek sebagai Konstruksi Subordinatif

Alihsjahbana (1978: 106-110) menyatakan bahwa segala jabatan di dalam kalimat dapat jadi anak kalimat. Sebuah kata atau beberapa kata yang menduduki suatu jabatan di dalam sebuah kalimat sering sudah dapat diganti oleh susunan kata yang menyerupai sebuah kalimat, bentuk ini disebut kalimat majemuk bertingkat misalnya kita ambil kalimat tunggal *Dia datang kemarin.* Dalam kalimat ini *kemarin* berfungsi sebagai K waktu. Kalau *kemarin* kita ganti dengan sebuah kalimat yang menyatakan waktu, maka kita akan mendapat kalimat

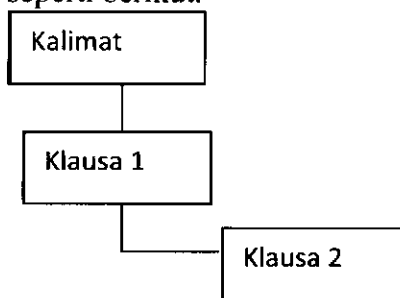
majemuk, misalnya *Dia datang, ketika orang sedang makan.*

Induk kalimat : *Dia datang.*

Anak kalimat : *Ketika orang sedang makan.*

Berdasarkan uraian Alihsjahnana ini dapat dipahami bahwa konstruksi subordinatif adalah kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat bisa berfungsi sebagai O, Pel dan K dalam konstruksi subordinatif. Anak kalimat terdiri atas klausa yang bisa berfungsi sebagai O. Di samping itu, anak kalimat yang berupa klausa yang berfungsi sebagai O tersebut bisa pula terdiri atas S, P, (O), (Pel), dan (K). (lihat pula Ramlan, 1996:53)

Alwi, dkk. (1998): 388) juga menyatakan bahwa klausa-klausa di dalam konstruksi subordinatif kedudukannya tidak setara, atau hubungan antara klausa-klausa tersebut bersifat hierarkis. Hubungan itu dapat digambarkan seperti berikut.



Bagan 13: Konstruksi Kalimat Majemuk Subordinatif

Klausa 2 yang berkedudukan sebagai konstituen klausa 1 disebut klausa subordinatif atau klausa anak, sedangkan klausa 1, tempat diletakkannya klausa 2 disebut klausa

utama atau klausa induk. Lebih lanjut Alwi, dkk. menyatakan bahwa subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi, klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Kalimat yang dibangun dengan cara subordinatif terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. (lihat pula Djajasudarma, 1999: 28-29). Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. dan Djajasudarma tersebut, pembentukan konstruksi subordinatif yang klausanya berfungsi sebagai O sehingga bisa disebut KO seperti kalimat berikut.

(1) *Orang tua itu mengatakan (sesuatu).*

(2) *Anak gadis kami mencintai pemuda itu sepenuh hati.*

Kalimat (1) dan (2) bisa digabungkan menjadi kalimat langsung (KL) dan kalimat tidak langsung (KTL) sebagai berikut

a. Orang tua itu mengatakan, " *anak gadis kami mencintai pemuda itu sepenuh hati.*" (KL)

b. Orang tua itu mengatakan *bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.* (KTL)

Pada kalimat (a) tampak bahwa pembicara (orang tua itu) secara langsung mengatakan pernyataan tersebut (*anak gadis kami mencintai pemuda itu sepenuh hati*) merupakan informasi lama (*old information*), sedangkan kalimat (b) tampak bahwa kalimat tersebut secara tidak

langsung atau diujarkan kembali oleh orang lain menjadi informasi baru.

2.4.2 Konjungsi Subordinatif

2.4.2.1 Konsep Konjungsi

Konjungsi termasuk dalam kata tugas di samping preposisi, interjeksi, artikula dan partikel penegas. Walaupun dalam kelas kata yang sama, preposisi dan konjungsi mempunyai perbedaan, seperti yang dikemukakan oleh Sibarani (1994:49-54) bahwa konstruksi yang menggunakan konjungsi dapat dibuktikan dan dikenali menjadi dua klausa atau lebih, sedangkan konstruksi yang menggunakan preposisi tidak dapat dibuktikan atau dikenali menjadi dua klausa atau lebih. Di samping itu, konjungsi bisa mendahului preposisi, sedangkan preposisi tidak pernah bisa mendahului konjungsi, misalnya *Dia merasa khawatir sebelum ke surabaya*. (lihat Sobarna, 2003: 263). Dengan kata lain, sebuah unsur lingual disebut konjungsi apabila ia dapat diikuti oleh klausa atau dapat dibuktikan bahwa klausa tersebut dapat dimunculkan (lihat pula Tadjuddin, 2005:184). Contoh yang dikemukakan Tadjuddin seperti berikut.

- Contoh (16) a. Ia tinggal bersama kami *sejak* dulu.
b. Ia tinggal bersama kami *sedari* dulu.

Pada kalimat (16a) tampak bahwa unsur lingual *sejak* pada konstruksi tersebut adalah sebagai konjungsi. Namun, *sedari* pada (16b) sebagai preposisi. Unsur lingual *sejak* disebut konjungsi karena konstruksi (16a) dapat dimunculkan klausanya, misalnya *Ia tinggal*

bersama kami *sejak* kedua orang tuanya meninggal dulu., sedangkan unsur lingual *sedari* disebut preposisi karena tidak dapat dimunculkan klausanya, misalnya * *la tinggal bersama kami sedari kedua orang tuanya meninggal dunia.* Selanjutnya penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sibarani, Sobarna, dan Tadjuddin untuk menentukan konsep konjungsi.

2.4.2.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif sebagai salah satu konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Salah satu klausa itu merupakan anak kalimat.

Lapoliwa, (1990: 44) menyatakan bahwa klausa pemerengkapan dalam BI dapat ditandai oleh kehadiran pemerlengkap, yaitu sejenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan klausa pemerengkapan dengan klausa matriks. Pemerlengkap dalam BI yang lazim digunakan dalam ragam baku adalah *bahwa*, *supaya* (= *agar*; *agar supaya*), dan *untuk*. Kata tanya dapat pula menjadi pemerlengkap, yaitu jika klausa pemerengkapan itu berasal dari kalimat interogatif. Perlu dicatat bahwa dalam BI terdapat pula klausa pemerengkapan yang dihubungkan langsung dengan matriks tanpa ada pemerlengkap yang mendahuluinya.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Sugono dan Indyastini (1994: 40-43) yang menyatakan bahwa komplementasi (=pemerengkapan) yang berupa klausa dapat dihubungkan oleh *agar*, *untuk*, *bahwa* dan

kata tanya *apakah, apa, ke mana, di mana*, dan sebagainya. Namun, pembahasan Lapoliwa dan Sugono dan Indyastini tersebut belum mengklasifikasikan fungsi sintaktis pada klausa sebagai komplementasi atau pemerengkapan tersebut seperti dalam kalimat berikut.

- (17) a. Seorang tentara Perancis bercerita ***bahwa usaha ini dikontrol dan dilindungi Vietcong.***
- b. Kami tidak tahu ***bahwa salah seorang korban itu adalah kakak kandungnya.***
- c. Dia menanyakan ***apakah saya menyimpan ramuan kompres itu.***
- d. Dia selalu merahasiakan ***ke mana dia pergi.***

Pada contoh di atas tampak bahwa klausa subordinatif dihubungkan oleh Konj *bahwa, apakah, ke mana, dan di mana*. Klausa subordinatif pada kalimat (17a) ***bahwa usaha ini dikontrol dan dilindungi Vietcong*** berfungsi sebagai Pel karena didahului oleh V Taktr *bercerita*; klausa subordinatif pada kalimat (17b) ***bahwa salah seorang korban itu adalah kakak kandungnya*** berfungsi sebagai K karena didahului oleh VTtr *tidak tahu*; sedangkan klausa subordinatif pada kalimat (17c dan 17d) berfungsi sebagai O karena didahului oleh VTr *menanyakan* dan *merahasiakan*. Jadi, dapat dikemukakan bahwa fungsi sintaksis klausa subordinatif (O, Pel, atau K) ditentukan oleh bentuk verba yang mendahuluinya.

Berdasarkan bentuknya, Konj subordinatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni monomorfemis, polimorfemis, dan korelatif. Berdasarkan fungsinya, diklasifikasikan menjadi tiga pula, yakni koordinatif,

subordinatif, dan kohesif. Berdasarkan maknanya diklasifikasikan menjadi empat macam, yakni aditif, adversatif, kausal, dan temporal. (lihat pula Sibarani, 1994:299). Nardiati, dkk (1996: 1) juga menyinggung tentang klausa subordinatif yang dihubungkan oleh konjungsi. Namun mereka sudah mengklasifikasikan fungsi-fungsi yang terdapat pada klausa subordinatif tersebut, bahkan mereka menyimpulkan bahwa berdasarkan fungsi sintaksisnya, klausa anak/klausa subordinatif pada kalimat majemuk bertingkat dapat menduduki fungsi K. Selain itu, klausa subordinatif pada kalimat majemuk bertingkat dapat menduduki fungsi O, S, dan Pel.

Sementara itu, Tadjuddin, dkk membagi Konj BI berdasarkan bentuknya menjadi dua kelompok, yaitu konjungsi monomorfemis dan polimorfemis. Konjungsi monomorfemis adalah konjungsi yang secara morfologis berwujud sebagai satu morfem, misalnya *agar, bahkan, bahwa, buat, karena, mengenai*, dsb dan konjungsi polimorfemis adalah konjungsi yang terbentuk dari beberapa morfem, misalnya *bagaikan, sebelum* (bentuk dasar + afiks), *akibatnya, artinya* (kata + anafora), *adapun, walaupun* (kata + pun), *untuk ini, karena itu* (kata + demonstrativa), *akan tetapi, begitu pula* (gabungan kata), *dalam pada itu, oleh sebab itu* (gabungan kata + demonstrativa), dsb. (lihat pula Tadjuddin, dkk, 2001:52-57).

Alwi, dkk. (1998:410-411) menyatakan bahwa subordinator yang sering dipakai untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif adalah Konj *bahwa*. Jika makna atau proposisi yang terkandung

dalam klausa subordinatif berhubungan dengan ketidakpastian, pertanyaan, atau jawaban yang tersirat, klausa subordinatifnya berbentuk klausa tanya yang ditandai oleh (a) kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *mengapa*, atau *bagaimana*, yang bisa diikuti oleh partikel *-kah*, atau (b) gabungan kata seperti *dengan siapa*, *untuk apa* atau *ke mana*. Bentuk-bentuk ini sekaligus sebagai penghubung klausa utama dan klausa subordinasi (lihat pula Djajasudarma, 1999: 29). Lebih lanjut Alwi, dkk menyatakan bahwa kalimat eksklamatif juga dapat menjadi klausa subordinatif sejenis itu. Misalnya, *Dia telah membuktikan **alangkah** cantiknya gadis itu.*

Selanjutnya, teori Lapoliwa, Sugono dan Idyastini, Sibarani, Alwi, dkk., Djajasudarma, dan Tadjuddin, dkk akan dipertimbangkan untuk menentukan jenis Konj yang menyertai KO. Berdasarkan uraian teori di atas, dapat dipahami bahwa klausa subordinatif yang berfungsi sebagai O bisa didahului oleh Konj *bahwa*, kata tanya (*siapa(kah)*, *apa(kah)*, *mengapa(kah)*, *bagaimana(kah)*, *untuk*, *agar*, *supaya*, *alangkah* atau *betapa* dengan syarat konjungsi tersebut harus didahului oleh verba aktif transitif. Jadi, apabila klausa subordinatif, baik disertai Konj atau tidak, jika didahului oleh V Aktr, maka klausa subordinatif tersebut dapat dikatakan sebagai KO.

3. KLAUSA OBJEK BERDASARKAN STRUKTUR DAN SEMANTIK

3.1 Klausa Objek Berdasarkan Struktur

3.1.1 Verba yang Memunculkan Klausa Objek

Berdasarkan bentuknya, V yang memunculkan KO yang ditemukan dalam penelitian ini ada empat jenis, yakni V berafiks *meN-*, *meN-kan*, *meN-i*, dan *memper-*. BA verba meliputi: verba, nomina, ajektiva, dan adverbial. Konj yang menyertainya berupa Konj monomorfemis dan polimorfemis. Konj monomorfemis terdiri atas *bahwa*, *apakah*, *mengapa*, *bagaimana(kah)*, *betapa*, *agar*, *supaya*, dan konjungsi *untuk*. Konj polimorfemis terdiri atas *ke mana*, *sejauh mana*, *kepada siapa*, *di mana*, *dari mana*, *untuk apa*, *untuk siapa*, *dengan siapa*, *dengan apa*, *kapan*, *sejak kapan*, *waktu apa*, *sambil apa*, *sehabis apa*, dan *berapa lama*. Klausa yang mengikuti V tersebut meliputi klausa deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif.

3.1.2 Jenis Konjungsi Klausa Objek

KO yang ditemukan dalam penelitian ini ada yang berkonjungsi dan ada pula yang tidak berkonjungsi. KO yang memakai Konj ditemukan 168 data. Berdasarkan bentuknya, terdiri atas Konj monomorfemis dan polimorfemis, sedangkan KO yang tidak memakai Konj ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 51 data.

Konj monomorfemis terdiri atas *bahwa*, *bagaimana(kah)*, *mengapa*, *apakah*, *kapan*, *agar supaya*, *betapa*, dan *untuk*, sedangkan Konj polimorfemis yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas *ke mana*, *di mana*, *dari mana*, *sejauh mana*, *untuk apa*, *untuk siapa*, *dengan apa*, *dengan siapa*, *sejak kapan*, *waktu apa*, *sambil apa*, *sehabis apa* dan *berapa lama*.

Jenis Konj berupa polimorfemis yang terdapat dalam data berjumlah 15 jenis, yakni *ke mana*, *sejauh*

mana, kepada siapa, di mana, dari mana, untuk apa, untuk siapa, dengan apa, dengan siapa, sejak kapan, waktu apa, sambil apa, sehabis apa, dan berapa lama.

3.1.3 Jenis Klausa Objek

Objek yang berupa klausa tunggal ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 137 data. 24 data KO setelah V meN-, 103 data KO setelah V meN-kan, 8 data KO setelah V meN-i, dan 2 data KO setelah V memper-kan. Jadi, V yang diikuti oleh klausa tunggal yang berfungsi sebagai O tersebut ada empat jenis, yakni V berafiks *meN-*, *meN-kan*, *meN-i*, dan *memper-kan*. Konj yang menyertainya berupa *bahwa, kata tanya (apakah, mengapa, bagaimana(kah), kapan, ke mana, sejauh mana), betapa, agar, supaya, darai mana dengan siapa dengan apa, untuk apa, untuk* dsbnya. Konj tersebut diikuti oleh O yang berupa klausa.

KO dengan berupa klausa mejamuk ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 30 data yang terdiri atas klausa majemuk setara, majemuk bertingkat, dan majemuk campuran. 17 data KO berupa klausa majemuk setara, yang terdiri atas 15 data KO yang setara setelah V meN-kan, 1 data KO yang setara setelah V meN-i, dan 1 data KO setelah V memper-kan; 10 data KO berupa klausa majemuk bertingkat, yang terdiri atas 9 data KO yang setara setelah V meN-kan, 1 data KO berupa klausa majemuk setara setelah V meN-i; 3 data KO berupa klausa majemuk campuran, yang terdiri atas 2 data setelah V me¹-kan, dan 1 data setelah V memper-kan. Jadi, V yang diikuti oleh KO tersebut ada 4 jenis, yakni

V berafiks *me-*, *meN-kan*, *meN-i*, dan *memperkan*. Perhatikan tabel berikut.

NO	KONSTRUKSI KO	JUMLAH DATA
1	<u>KO berupa klausa tunggal (KT)</u> 1.1 KO setelah V me(N)- 1.2 KO setelah V me(N)-kan, 1.3 KO setelah V me(N)-i 1.4 KO setelah V memper-kan.	24 103 8 2
2	<u>KO berupa klausa majemuk</u> 2.1 <u>Klausa majemuk setara (KMS)</u> 2.1.1 KMS setelah V me(N)-kan 2.2.2 KMS setelah V me(N)-i 2.2.3 KMS setelah V memper-kan. 2.2 <u>Klausa majemuk bertingkat (KMB)</u> 2.2.1 KMB setelah V me(N)-kan 2.2.2 KMB setelah V me(N)-i 2.2.3 KMB setelah V memper-kan. 2.3 <u>Klausa majemuk campuran (KMC)</u> 2.3.1 KMC setelah V me(N)-kan 2.3.2 KMC setelah V memper-kan	15 1 11 9 1 1 2 1

3.2 Analisis Semantis Klausa Objek

3.2.1 Verba yang Memunculkan Klausa Objek

Verba yang dapat memunculkan KO dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi empat macam berdasarkan makna aspektualitas inheren verba tersebut, yakni verba pungtual, aktivitas, statis, dan statif.

TABEL 9
MAKNA VERBA YANG MEMUNCULKAN KO

NO	JENIS VERBA	JUMLAH DATA
1	Pungtual	4
2	Aktivitas	103
3	Statis	53
4	Statif	59

3.2.1.1 Verba 'Pungtual'

3.2.1.1.1 Verba 'Pungtual' Berafiks meN-kan

V 'Pungtual' yang diikuti oleh konjungsi *bahwa* dan KO ditemukan 2 buah data, yakni data pada data (18) dan (19). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh data (18) dan (19) sebagai berikut.

(18) Smith dan Read menemukan, *mikoriza ini mampu meningkatkan kemampuan tanaman itu dalam menyerap unsur hara dan air, meningkatkan ketahanan tanaman terhadap kekeringan dan dapat melindungi tanaman dari keracunan logam berat.*

(19) Dalam penelitian itu, mereka menemukan *bahwa* wanita lebih banyak *mengalami kerugian-kerugian dan sulit menemukan keuntungannya.*

V 'pungtual' pada data tersebut berupa V meN-kan. V ini diikuti oleh konjungsi *bahwa dan zero* yang secara semantis menunjukkan 'hubungan komplementasi'. Secara semantis KO yang menyertainya adalah klausa 'pernyataan'. V menemukan disebut sebagai verba 'pungtual' (peristiwa) karena verba ini menyatakan terjadinya perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain yang menyatakan peristiwa yang keberlangsungan situasinya bersifat sekejap dan selalu menggambarkan terjadinya perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Di lihat dari sifat situasi (struktur waktu internal), V menemukan ini memiliki sifat-sifat: dinamis, telik, nonduratif, dan nonhomogen. Hal ini dapat diamati pada perilaku morfologis, yakni dengan reduplikasi dan sufiks-i dan perilaku sintaksis dengan pemaduan kata *sedang* dan *selesai*. Jadi, dapat dinyatakan bahwa verba menemukan jika direduplikasikan *menemu-nemukan* menghasilkan makna 'iteratif'; diberi sufiks -i *menemukan* menjadi tidak gramatikal; didampingi kata *sedang* menghasilkan makna 'progresif' *sedang menemukan*; dan didampingi kata *selesai* menghasilkan makna 'terminatif' *selesai menemukan*.

3.2.1.2 Verba 'Aktivitas'

3.2.1.2.1 Verba 'Aktivitas' Berafiks meN-

Verba 'aktivitas' yang berafiks meN- ini diikuti oleh KO yang berkonjungsi *bahwa, bagaimanakah, dan bagaimana*. V 'aktivitas' ini ditemukan 7 buah data,

yakni antara lain verba menyebut, mengkaji, membentuk, (lihat lampiran F). Data tersebut sebagai berikut.

- (20) Leech dan Svartvik menyebut *bahwa keterangan adalah unsur tambahan (modifying element).*
- (21) Peneliti akan mengkaji *bagaimanakah status identitas peran jender mahasiswi olahraga tersebut sehingga tetap eksis dalam dunianya.*
- (22) Fungsi-fungsi yang saling berkaitan tersebut dapat membentuk *bagaimana jaringan kerja menjadi tulang punggung perusahaan.*

3.2.1.2.2 Verba 'Aktivitas' Berafiks meN-kan

Pada jenis verba 'aktivitas' yang berafiks meN-kan ini diikuti oleh KO yang berkonjungsi *bahwa* dan *zero*. V 'aktivitas' ini ditemukan 3 buah data, yakni antara lain data verba nomor (24) mengatakan, (25) mengemukakan, (26) memberikan,

- (24) Samsuri mengatakan *bahwa pronomina persona dapat diuraikan dari segi macam dan jumlahnya.*
- (25) Lesser dan Milroy mengemukakan *bahwa anomia merupakan gejala yang sering menyertai sindrom afasia Broca.*
- (26) Kridalaksana menjelaskan, *contoh verba berafiks me-kan mengandung makna menyebabkan, mengarah ke, dan membuat jadi, yang menurutnya, semuanya disebut kausatif.*

V pada data tersebut merupakan V 'aktivitas' yang berupa V meN-kan. V ini diikuti oleh konjungsi *bahwa* dan *zero* yang secara semantis menunjukkan 'hubungan komplementasi'. KO yang menyertainya secara semantis disebut klausa 'pernyataan'. Verba-verba tersebut dinamakan verba 'aktivitas' (proses) karena verba ini adalah V yang situasi dinamisnya berlangsung pada poros waktu yang berkembang atau terus berlanjut, tetapi tidak langgeng. Dilihat dari sifat situasi (struktur waktu internal), V ini memiliki sifat-sifat: dinamis, atelik, duratif, dan nonhomogen. Hal ini dapat diamati pada perilaku morfologis, yakni dengan reduplikasi dan sufiks-i dan perilaku sintaksis dengan pemaduan kata *sedang* dan *selesai*. Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dinyatakan bahwa verba mengatakan pada data (3) jika direduplikasikan *mengata-ngatakan* menghasilkan makna 'iteratif'; diberi sufiks -i tidak gramatikal seperti **mengatakani*; didampingi kata *sedang* menghasilkan makna 'progresif' seperti *sedang mengatakan*; dan didampingi kata *selesai* menghasilkan makna terminatif seperti *selesai mengatakan*.

3.2.1.2.3 Verba 'Aktivitas' Berafiks meN-i

Pada jenis verba 'aktivitas' yang berafiks meN-i ini diikuti oleh KO yang tidak berkonjungsi. V 'aktivitas' ini ditemukan 1 buah data, yakni data (27).

- (27) Penerima barang harus menandatangani *order pembelian yang berfungsi sebagai laporan penerimaan barang itu / sebanyak empat lembar.*

V 'aktivitas' pada data (27) adalah V berafiks me(N)-i. V ini tidak diikuti oleh konjungsi untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif.. KO tersebut secara semantis disebut klausa 'relatif'. Verba-verba tersebut dinamakan verba 'aktivitas' (proses) karena verba ini adalah V yang situasi dinamisnya berlangsung pada poros waktu yang berkembang atau terus berlanjut tetapi tidak langgeng. Dilihat dari sifat situasi (struktur waktu internal), V ini memiliki sifat-sifat: dinamis, atelik, duratif, dan nonhomogen. Hal ini dapat diamati pada perilaku morfologis, yakni dengan reduplikasi **dan** sufiks-i dan perilaku sintaksis dengan pepaduan kata *sedang* dan *selesai*. Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dinyatakan bahwa verba menandatangani pada data (27) jika direduplikasikan **menandatangani-menandatangani* menghasilkan bentuk yang tidak gramatikal; diberi sufiks -i **menandatangani* juga tidak gramatikal; didampingi kata *sedang* yakni *sedang menandatangani* menghasilkan makna 'progresif'; dan didampingi kata *selesai* yakni *selesai menandatangani* menghasilkan makna 'terminatif'.

3.2.1.2.4 Verba 'Aktivitas' Berafiks Memper-kan

Pada jenis verba 'aktivitas' yang berafiks *memper-kan* ini diikuti oleh KO yang berkonjungsi *apakah*, *bagaimana*, *bahwa*, dan *zero*. V 'aktivitas' *memper-kan* ini ditemukan 2 buah data, yakni data (28) *memperlihatkan*, (29) *memperlihatkan*..

- (28) Mereka mempersoalkan *apakah* gangguan fonologis seperti agramatisme adalah gangguan yang jelas dan nyata pada afasia.
- (29) Pengamatan Tadjuddin terhadap semantik jenis verba P-i dalam bahasa Indonesia memplihatkan makna keresultatifan terdapat pada verba P-i yang ber-P nomina benda tak bernyawa (menggulai kopi), dan ber-P ajektiva (memerahi pipinya), keduanya ditafsirkan memberi P ke O.

V pada data tersebut merupakan V 'aktivitas' yang berupa V *memper-kan*. V ini diikuti oleh konjungsi *apakah, bahwa, bagaimana,* dan *zero* yang secara semantis menunjukkan 'hubungan komplementasi'. KO pada data (28) secara semantis disebut klausa 'tanya' sedangkan KO pada data (29) disebut klausa yang mengandung makna 'pernyataan'. Verba-verba tersebut dinamakan verba 'aktivitas' (proses) karena verba ini adalah V yang situasi dinamisnya berlangsung pada poros waktu yang berkembang atau terus berlanjut tetapi tidak langgeng. Dilihat dari sifat situasi (struktur waktu internal), V ini memiliki sifat-sifat: dinamis, atelik, duratif, dan nonhomogen. Hal ini dapat diamati pada perilaku morfologis, yakni dengan reduplikasi dan sufiks-*i* dan perilaku sintaksis dengan pepaduan kata *sedang* dan *selesai*. Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dinyatakan bahwa verba mempersoalkan pada data (6) jika direduplikasikan *mempersoal-persoalkan* menghasilkan makna 'iteratif'; diberi sufiks *-i* tidak gramatikal seperti **mempersoalkani*; didampingi kata

sedang menghasilkan makna ‘progresif’ seperti *sedang mempersoalkan*; dan didampingi kata *selesai* bermakna terminatif seperti *selesai mempersoalkan*.

3.2.1.3 Verba ‘Statis’

3.2.1.3.1 Verba ‘Statis’ Berafiks meN-

Verba ‘Statis’ berafiks meN- yang diikuti objek ditemukan lima buah data, yakni data nomor (30) dan (31). Verba tersebut sebagai berikut.

- (30) Orang lain melihat *bahwa ia dalam keadaan sengsara menurut ukuran mata telanjang.*
- (31) Kita sudah melihat *betapa manusia selalu berusaha membentuk kelompoknya melalui berbagai perkumpulan.*

V melihat pada data (30) di atas merupakan verba ‘Statis’ yang memunculkan KO yang disertai oleh konjungsi, yakni konjungsi *bahwa* dan *betapa*. KO pada data (30), secara semantis menunjukkan makna ‘pernyataan’ sedangkan kalimat (31) merupakan klausa ‘seruan’ tetapi tidak bisa disulih oleh Konj *alangkah*. V melihat disebut sebagai verba ‘statis’ karena V ini keberlangsungannya sama dengan verba aktivitas, tetapi tidak dinamis. Dilihat dari sifat situasi, V ini memiliki sifat-sifat: nondinamis, atelik, duratif, dan nonhomogen. Hal ini dapat diamati pada perilaku morfologis, yakni dengan reduplikasi dan sufiks-i dan perilaku sintaksis dengan pemaduan kata *sedang* dan *selesai*. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dinyatakan bahwa verba melihat jika direduklifikasikan *melihat-lihat* menghasilkan makna ‘atenuatif’; diberi sufiks -i menghasilkan *melihati* makna

'distributif'; didampingi kata *sedang* menjadi *sedang melihat* menghasilkan makna 'progresif'; dan didampingi kata *selesai* menjadi *selesai melihat* menghasilkan makna 'terminatif.

3.2.1.3.2 Verba 'Statis' Berafiks meN-kan

V 'statis' yang berafiks meN-kan memunculkan KO yang disertai oleh Konj *bahwa, mengapa, betapa, apakah, berapa lama, ke mana, dsb.* V ini ditemukan 3 buah data Data tersebut antara lain sebagai berikut.

- (32) Fishman mengingat *bahwa* penguasaan bahasa Inggris tidak membuat nasib generasi kedua dan ketiga warga Amerika keturunan Hispanik lebih baik.
- (33) Ia bisa memikirkan *mengapa* volume mahkota emas itu setelah dimasukkan ke dalam ai dapat diketahui beratnya.
- (34) Kita merasakan *betapa* sulitnya mereka memahami dasar individual dan ekspresinya terhadap keadaan sosial.

3.2.1.3.3 Verba 'Statis' Berafiks meN-i

V 'statis' yang berafiks meN-i memunculkan KO yang disertai oleh Konj *sejauh mana, bagaimana, kepada siapa, dari mana, dengan apa, kapan, sejak kapan, waktu apa dsb.* V ini ditemukan 3 buah data.

- (35) Individu menyadari, kemungkinan tersebut bisa menjelaskan keuntungan dan kerugian masing-masing peran secara detail.

- (36) Mahasiswa/i remaja akhir menghayati *sejauh mana dosen memberikan kesempatan kepada dirinya untuk melakukan eksplorasi dan komitmen dalam peran jender.*
- (37) Hal ini dapat mengetahui *bagaimana pewatas nomina itu digunakan dalam bahasa.*

Dilihat dari sifat situasi (struktur waktu internal), V ini memiliki sifat-sifat: nondinamis, atelik, duratif, dan nonhomogen. Hal ini dapat diamati pada perilaku morfologis, yakni dengan reduplikasi dan sufiks-i dan perilaku sintaksis dengan pepaduan kata *sedang* dan *selesai*. Jadi, Verba mengetahui jika direduplikasikan *mengetahui-mengetahui* menghasilkan makna 'atenuatif'; diberi sufiks -i menghasilkan *mengetahuii* menghasilkan bentuk yang tidak gramatikal; didampingi kata *sedang* menjadi *sedang mengetahui* menghasilkan makna 'progresif'; dan didampingi kata *selesai* menjadi **selesai mengetahui* menjadi tidak gramatikal.

3.2.1.4 Verba 'Statif'

3.2.1.4.1 Verba 'Statif' Berafiks meN-kan

V 'statif' yang berafiks meN-kan yang memunculkan KO ditemukan 3 buah data, yakni menyebabkan, melambangkan, mengakibatkan, menimbulkan. Data tersebut antara lain sebagai berikut.

- (39) Hal itu menyebabkan, *bentuk tuturan tersebut muncul.*

- (40) Hal ini mengakibatkan, *seseorang tidak mampu lagi mendengar informasi yang berasal dari suara hatinya.*
- (41) Ruku' dan sujud melambangkan *bahwa seseorang tetap memiliki jiwa yang luhur meskipun kening menempel ke tanah.*

V menyebabkan pada data (39) di atas merupakan verba 'statif' berafiks me(N)-kan yang memunculkan KO yang tanpa disertai oleh Konj, namun, antara klausa utama dan klausa subordinatif terdapat punctuation (.). KO ini secara semantis merupakan klausa 'pernyataan'. V menyebabkan disebut sebagai verba 'statif' karena V ini keberlangsungan situasinya bersifat tetap dan tanpa disertai oleh perubahan dan pergerakan. Jadi, dilihat dari situasinya, V ini memiliki sifat-sifat: nondinamis, atelik, nonduratif, dan homogen. Hal ini dapat diamati pada perilaku morfologis, yakni dengan reduplikasi dan sufiks-i dan perilaku sintaksis dengan pemaduan kata *sedang* dan *selesai*. Jadi, Verba menyebabkan jika direduplikasikan *menyebabkan-menyebabkan* menghasilkan bentuk yang tidak gramatikal'; diberi sufiks -i menghasilkan **menyebabkan-i* juga menghasilkan bentuk yang tidak gramatikal; didampingi kata *sedang* menjadi *sedang menyebabkan* menghasilkan makna 'progresif'; dan kata *selesai* menjadi **selesai menyebabkan* menjadi tidak gramatikal.

3.2.2 Makna Klausa Objek

3.2.2.1 Klausa Objek ‘Pernyataan’

KO yang mengandung makna ‘pernyataan’ ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 3 data. KO yang mengandung ‘pernyataan’ disertai oleh Konj *bahwa*, *untuk* dan *zero* untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif.

- (42) Sarjana itu membuktikan *bahwa ada kemiripan antara urutan komponen kalimat itu dengan realita.*
- (43) Samsuri mengatakan *bahwa pronomina persona dapat diuraikan dari segi macam dan jumlahnya.*
- (44) Hornborger mengelompokkan *program pendidikan kedwibahasaannya menjadi tiga model.*

3.2.2.2 Klausa Objek ‘Pertanyaan’

Klausa objek yang mengandung makna ‘tanya’ ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 3 data. KO yang mengandung ‘pertanyaan’ disertai oleh Konj *mengapa*, *apakah*, *mengapa*, *bagaimana*, *ke mana*, *bagaimanakah*, dan *sejauh mana* untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif.

- (45) Mereka mempersoalkan *apakah gangguan fonologis seperti agramatisme adalah gangguan yang jelas dan nyata pada afasia.*
- (46) Ia bisa memikirkan *mengapa volume mahkota emas itu setelah dimasukkan ke dalam air dapat diketahui beratnya.*

- (47) Peneliti akan mengkaji bagaimanakah status identitas peran jender mahasiswa olahraga tersebut sehingga tetap eksis dalam dunianya.

KO tersebut mengandung makna 'tanya' karena isinya (1) meminta jawaban "ya" atau "tidak", atau (2) meminta informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara (pendengar) atau pembacanya, itulah sebabnya secara semantis kalimat interogatif ini disebut pula kalimat 'tanya' / 'pertanyaan'.

3.2.2.3 Klausa Objek 'Perintah' (anjuan, permintaan, perintah, saran)

Klausa objek yang mengandung makna 'perintah' ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 4 data. KO yang mengandung 'perintah' disertai oleh Konj *agar dan supaya* untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif.

- (48) Saya menganjurkan *agar mereka membuat rencana perbaikan di tingkat pelayanan.*
- (49) Saya meminta *supaya dia belajar setiap hari di rumah.*
- (50) Pak wawan memerintah *supaya menejer pembelannya membeli cermin dinding untuk ruang operator.*
- (51) Friedan menyarankan *agar wanita mengadakan identifikasi diri supaya beralih dari ketidakdewasaan yang disebut feminisitas kearah identitas manusia seutuhnya.*

Semua klausa subordinatif pada data tersebut di atas berfungsi sebagai O dan merupakan klausa yang mengandung makna 'perintah'. Secara semantis, disebut kalimat pernyataan karena dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat ini umumnya digunakan oleh pembicara untuk meminta agar orang lain melakukan sesuatu untuknya, baik secara langsung maupun tidak langsung dari lawan bicaranya'.

3.2.2.4 Klausa Objek 'Seru' (menyatakan perasaan yang kuat)

Klausa objek yang mengandung makna 'seru' ditemukan dalam penelitian ini berjumlah dua buah data, yakni data (52) dan (53). KO yang mengandung 'seru' disertai oleh Konj *betapa* untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif. Data tersebut antara lain sebagai berikut.

- (52) Kita sudah melihat *betapa manusia selalu berusaha membentuk kelompoknya melalui berbagai perkumpulan.*
- (53) Kita merasakan *betapa sulitnya mereka memahami dasar individual dan ekspresinya terhadap keadaan sosial.*

Secara semantis, disebut kalimat 'seru' karena dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat ini umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk menyatakan kekaguman atau keheranan terhadap sesuatu.

4.1 Simpulan

4.1 KO Berdasarkan Struktur

1. Verba yang memunculkan KO yang ditemukan dalam penelitian ini selalu berupa V Aktr yang berafiks (1) V meN- : a) V {meN-V} + Konj + Klausa; b) V {meN-N} + Konj + Klausa; (2) V meN-kan : a) V {meN-V-kan} + Konj + Klausa; b) V {meN-N-kan} + Konj + Klausa; c) V {meN-Aj-kan} + Konj + Klausa; d) V {meN-Adv-kan} + Konj + Klausa; (3) V meN-i: a) V {meN-V-i} + Konj + Klausa; b) V {meN-N-i} + Konj + Klausa; (4) V memper-kan : a) V { memper-V-kan} + Konj Klausa; b) V {memper-N-kan} + Konj + Klausa
2. Penelitian ini menemukan KO yang berkonjungsi dan KO yang tidak berkonjungsi. (1) KO Berkonjungsi: (a). Monomorfemis: *bahwa, bagaimana, mengapa, apakah, kapan, agar, supaya, betapa, dan untuk*; (b). Polimorfemis: *ke mana, sejauh mana, kepada siapa, di mana, dari mana, untuk apa, untuk siapa, dengan siapa, dengan apa, sejak kapan, waktu apa, sambil apa, sehabis apa, dan berapa lama*. (2) KO Tanpa Konj: (a) Dengan Pung; (b) Tanpa Pung.
3. Menurut data penelitian, Jenis KO yang muncul setelah verba adalah: (1) KO berupa klausa tunggal (KT): (a) KT setelah V meN-_, (b) KT setelah V meN-kan, (c) KT setelah V meN-i, (d) KT setelah V memper-kan.; (2) KO berupa klausa majemuk terdiri atas: (a) KMS setelah V meN-kan, meN-i, memper-kan; (b) KMB setelah V meN-kan, meN-i, memper-kan; (c) KMC setelah V meN-kan dan memper-kan.

4. Menurut data penelitian, pola-pola yang terdapat pada KO dengan satu klausa terdiri atas S+P dan variasinya; S+P+O dan variasinya; S+P+Pel dan variasinya; S+P+K dan variasinya; S+ P+O+Pel; dan S+P+O+Pel+K. Pola KO yang terdiri atas dua klausa adalah dua klausa yang setara dan dua klausa yang bertingkat. Pola KO yang terdiri atas tiga klausa yang setara dan yang campuran. Pola KO yang terdiri atas empat klausa yang campuran dan Pola KO yang terdiri atas lima klausa yang campuran.

4.1.2 KO Berdasarkan Semantis

1. Menurut data penelitian, V (P) yang memunculkan KO dapat diklasifikasikan berdasarkan makna aspektualitas inheren verbanya menjadi: (1) verba pungtual: a) V pungtual berafiks meN-kan; (2) V aktivitas: a) V aktivitas berafiks meN, b) V aktivitas berafiks meN-kan, c) V aktivitas berafiks meN-i, d) V aktivitas berafiks memper-kan; (3) V statis: a) V statis berafiks meN-, b) V statis berafiks meN-kan, c) V statis berafiks meN-i; (4) V statif berafiks meN-kan.
2. Makna yang terdapat pada KO yang ditemukan dalam data penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yang terdiri atas (1) pernyataan, (2) pertanyaan, (3) perintah, dan (4) seru.

4.2 Saran

Pertama, persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah O yang berupa klausa (KO). Klausa adalah salah satu bentuk sintaksis pengisi O, padahal masih ada

bentuk-bentuk sintaksis yang lain yang dapat berfungsi sebagai O, seperti O berupa frasa, O berupa kata, bahkan ada O berupa klitik. Hal ini adalah salah satu topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kedua, penelitian ini terbatas pada penggunaan BI ragam formal. Padahal, BI tertulis juga digunakan ragam informal. Bahkan, BI juga digunakan dalam komunikasi lisan, baik formal maupun informal. Dalam berbagai ragam penggunaan BI tersebut, tentu banyak hal yang bisa diperoleh melalui penelitian. Itulah sebabnya, kajian terhadap KO dalam pemakaian berbagai ragam BI perlu dilakukan pada kesempatan mendatang.

Ketiga, penelitian ini juga masih menyimpan permasalahan yang menyangkut konstruksi seperti *Orang itu mengatakan bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu*. Apabila objeknya dipermutasikan akan terjadi konstruksi *Bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu, orang itu mengatakannya*. Pada konstruksi ini tidak terdapat pemasifan (karena verbanya tidak berubah), akan tetapi terdapat penopikan dan sekaligus terdapat O yang berupa klitik -nya. Hal ini belum sempat diteliti oleh penulis.

Keempat, penelitian ini hanya mengkaji pola-pola yang terdapat pada KO berdasarkan struktur kategori dan fungsi, sedangkan berdasarkan perannya belum sempat dikaji dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, untuk penelitian yang akan datang perlu dilakukan. Mudah-mudahan penelitian ini menjadi motivasi bagi peneliti lain.

PENUTUP

Hadirin yang saya hormati,

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia memiliki kaidah dengan pola-pola tertentu, terutama dalam tulisan ilmiah. Oleh sebab itu, menggunakan bahasa dalam tulisan ilmiah harus sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia agar makna yang disampaikan oleh penulis bisa dipahami oleh pembacanya.

Struktur dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam menentukan makna/semantiknya seperti yang tampak pada uraian di atas. Jika salah satu fungsi sintaksis ini (Subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan) ini tidak ada, maka dapat menimbulkan penafsiran berbeda antara penulis dengan pembacanya. Maksudnya, pesan yang disampaikan penulis, tidak sama dengan penafsiran pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi. 1983. *Konstruksi Objektif dalam Bahasa Indonesia*. Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. Thn. 4 No. 1 Maret 1983
- Aderlaepe. 2002 *Nominal dalam Bahasa Muna*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Alieva, NF *et al.* 1991 *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi Hasan, dkk. 1988. *Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Arifin, Syamsul, dkk. 1990. *Tipe-Tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J.S. 2002. *Sintaksis*. Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Bloomfield, Leonard. 1964. *Language*. (Cetakan III), New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Brotowidjoyo, Mukayat D.1988. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Chaer, Abdul. 1994 *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah.1993b *Semantik 1 dan 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung. P.T Eresco.
- 1997 *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung. Humaniora Utama Press.
- Djunaidi, Abdul. 2003 *Konstruksi Objek Ganda dalam Bahasa Indonesia*. Tahun ke 21, No. 1: MLI: Yayasan Obor Indonesia.
- Downing, Angela and Locke, Philip. 1992 *A University Course in English Grammar*. Great Britain: Prentice Hall International, Ltd.
- Faizah AR, Hasnah. 1999. *Afiks Verba Aktif Bahasa Limo Koto Bangkinang Kajian Morfosintaksis*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- _____. 2006. *Klausa Objek sebagai konstruksi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia, Kajian Struktur dan Semantik*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Fokker, A.A.1978 *Pengantar Sintaksis Indonesia (Dindonesiakan oleh Jonhar)*. Djakarta: Pradnya Paramita.

- Hockett, Charles F. 1969. *A Course in Modern Linguistics*. Toronto: The Macmillan Company.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Lapoliwa, Hans. 1989. *Klasifikasi Pemerangkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Markam, Soemarmo. 1991. Hubungan Fungsi Otak dan Kemampuan Berbahasa pada Orang Dewasa. *Linguistik Neurologi Dalam Soenjono Dardjowidjojo*. PELLBA 4. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Moeliono, A.M dan Soenjono Dardjowidjono (penyunting). 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (ed. 1) Jakarta: Balai Pustaka.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: University Press.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nardiati, Sri, dkk. 1996. *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Parera, Jos Daniel. 1994. *Sintaksis*. Edisi II. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Poejawijatna dan Zoetmulder. 1964. *Tata bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Djakarta: Obor.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2003. *Istilah Pelengkap dan Persoalan dengan Konstruksi yang Berkaitan*. Dalam Cakrawala Baru. Liber amicorum untuk Prof. Soedjono Dardjowidjojo, P.h.d. Penyunting Katharina Endria Sukamto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ramlan, M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samarin, William, J.1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. (terjemahan Badudu). Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Sastra Hudaya
- Sibarani, Robert: 1994 *Konjungsi Bahasa Batak Toba: Sebuah kajian Struktur dan Semantik*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Simatupang, M.D.S. 1979. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Djakarta: Djambatan.
- Sobarna, Cece, dkk. 2002. *Verba berkomplemen di dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. 1994. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan* Jakarta: Djambatan.

- Sugono, Dendy dan Titik Indiyastini. 1996. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suriasumantri, Jujun S. 1983. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tadjuddin, Moh. 1993. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tampubolon, D. P.,dkk.. 1980. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Prinsi-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. 1995. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wagiati. 2000. "Ihwal Objek dan Hubungannya dengan Verba dalam Bahasa Indonesia". Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran Bandung.
- Wojowasito, S. 1970. *Ilmu Kalimat Strukturil*. Bandung: Shinta Dharma.
- <http://eprints.unsri.ac.id>)

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, perkenankan Saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan Nasional yang telah memberikan penghargaan dan kepercayaan kepada Saya untuk memangku jabatan akademik tertinggi sebagai Guru Besar (Professor) dalam bidang Ilmu Linguistik pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UR selaku Ketua Senat Universitas Riau (UR), beserta PR1, PR2, PR3, dan PR4 serta seluruh anggota Senat UR. Selain itu, Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UR, beserta Pembantu Dekan I, PD2, PD3, dan PD4, seluruh Anggota Senat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Rekan-rekan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta seluruh Pegawai, terutama buat Bapak Mastur Beserta temannya yang telah banyak membantu Saya dalam proses pemeriksaan dan pengiriman bahan untuk Guru Besar Saya ini.

Pada kesempatan ini, Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Prof. Dr. H. Moh. Tadjuddin, M.A., Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma, Prof. Dr. H. J. S. Badudu, selaku promotor dan kopromotor disertasi, yang senantiasa membimbing dan selalu memotivasi Saya untuk melakukan yang

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR. M Hum

terbaik dalam menyelesaikan program Doktor di Universitas Padjajaran Bandung. Selain itu, Saya juga berterima kasih kepada seluruh dosen pascasarjana dan seluruh staf pegawai Universitas Padjajaran Bandung, yang telah banyak memberikan ilmu. Mereka merupakan tempat sharing dan diskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Berkat bimbingan dan kebersamaan dengan mereka inilah saya dapat menyelesaikan program S-3 dengan menyandang gelar Doktor Ilmu Linguistik pada tahun 2006 yang lalu. Hal ini merupakan jembatan utama Saya dalam menyandang jabatan fungsional guru besar yang dikukuhkan pada hari ini. Di sini Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada reviewer karya ilmiah Saya yaitu Prof. Dr. Hermawati Syarif, Prof. Dr. Agustina., M.Hum, Prof. Dr. Hermanto., M.Hum, Dr. Auzar., M.S, dan Dr. M.Nur Mustapa, M.Pd.

Selanjutnya, Saya juga menyampaikan rasa terima kasih Kepada Bapak Drs. Bustami Ramli (Alm) dan bapak Drs. Abdul Razak., M.Pd selaku pembimbing saya dalam menyelesaikan S-1, berkat bimbingan mereka saya dapat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di UR ini. Berikutnya kepada seluruh Dosen-dosen Saya selama mengikuti program sarjana di FKIP UR, baik yang masih aktif maupun yang telah mendahului kita, semoga Allah SWT memberikan pahala kepada mereka sesuai dengan jasa-jasa mereka baik dalam mentransfer ilmu maupun sebagai motivator saya untuk menjadi yang terbaik seperti sekarang ini.

Selanjutnya, Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh kolega saya di program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu: Bapak

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum

Drs. H. Nursal Hakim, M.Pd, Bapak Dr. Auzar Taher., M.S, Bapak Dr. M.Nur Mustafa., M.Pd, Bapak Drs. Syafrial., M.Pd, Bapak Drs. Mangatur Sinaga., M.Hum.,Bapak Drs. Elmustian., M.A., Bapak Drs. Abdul Jalil M.Pd., Ibu Dra. Charlina., M.Hum., Bapak Drs. Surya Machnizon, Bapak Hermandra., S.Pd., M.A., dan Bapak Hadi Rumadi S.Pd., M.Pd yang telah memberikan semangat, dorongan, serta motivasi untuk mendapatkan gelar Guru Besar, semoga apa yang Saya dapatkan hari ini, mereka dapatkan juga dimasa yang akan datang, Amiin. Selanjutnya, buat dosen sekaligus teman sejawat Saya yang telah dipanggil terlebih dahulu oleh Sang Pencipta, Bapak Drs. Khalil Mukhtar yang selalu memberikan nasihat, bak seorang Ayah kepada Anaknya. Semoga Allah Swt memberikan tempat yang indah di sana.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada teman-teman angkatan 1988 yang menjadi teman dalam suka dan duka. Mereka ini merupakan teman yang bisa diajak belajar maupun untuk bersenang-senang di waktu muda.

Para tamu Undangan yang Saya hormati,

Di hari pengukuhan ini, perkenankan saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh Guru SD 023 Pulau Jambu, MTs Negeri Kuok, dan MA Negeri 1 Pekanbaru, baik yang masih hidup, maupun yang sudah dipanggil oleh Sang Khalik, yang telah memberikan ilmu, dorongan serta motivasi kepada Saya. Semoga apa yang mereka berikan ini mendapat pahala yang berlipat ganda dari sang pencipta.

Prof. Dr. Hasnah Faizah DR. M.Hum



Pada hari yang bahagia ini, dari lubuk hati yang paling dalam, saya sampaikan rasa cinta dan terima kasih yang tak terhingga kepada suami tercinta Arian Taufik, S.E., M.M dengan kesetiaannya untuk mengarungi perjalanan hidup bersama Saya, baik dikala susah maupun dikala senang. Saya sebagai seorang perempuan juga merasa ada kekurangan sebagai seorang istri, namun itu semua bisa dipahaminya, dan berkat motivasi dan semangat dari dia jugalah saya bisa mendapat gelar Guru Besar ini. Kepada anak-anakku tercinta Muhammad Imam Arifandy dan Nabilatuzzahwa yang merupakan penyemangat hidup serta pelita yang menerangi Saya ketika dalam kegelapan. Tangisan, regekan dan canda tawa mereka merupakan obat bagi Saya dalam mengarungi kehidupan. Demikian juga buat Ananda Arini AR., S.Pd yang selalu mendampingi Saya di kala senang dan susah. Saya berharap semoga anak-anakku ini semua menjadi generasi penerusku dan bahkan bisa melebihi keberhasilan yang kuraih hari ini.

Hadirin yang berbahagia,

Pada hari yang bahagia ini, yang tidak bisa Saya ucapkan dengan kata-kata, pandangan mata Saya tertuju buat kedua orang tua Saya yang telah tiada yaitu Ayahanda H. Ahmad Radhi (Alm.) dan Ibunda Hj. Aisyah Alwi (Alm) yang telah menjadi orang tua terbaik bagi Saya. Buat ayahanda yang selalu memberikan Saya nasihat dalam menghadapi persoalan hidup, karena bagi dia tidak ada masalah tanpa ada solusinya. Buat ibunda tercinta yang telah melahirkan, menimang-nimang, serta membesarkan Saya dengan penuh kasih sayang dan

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum

keikhlasan dari lubuk hati yang paling dalam Saya sampaikan rasa bakti, rasa hormat, serta terima kasih yang tak terhingga, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala amal perbuatan mereka, apalagi secara fisik mereka tidak dapat menyaksikan puncak pengukuhan Guru Besar Saya pada hari ini. Begitu juga, kepada Bapak dan Ibu mertua, Ayahanda Ya'kup Arif (Alm) dan Ibunda Hj. Amniati Zein yang telah banyak mendidik saya dan suami saya untuk selalu rukun dalam mengarungi biduk rumah tangga, dari lubuk hati yang paling dalam, Saya sampaikan rasa hormat, serta terima kasih yang tak terhingga kepada mereka.

Kemudian, perkenankan juga Saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada saudara-saudaraku, kanda Zamharir AR. dan isteri, kanda Azmi AR dan isteri, kanda Zupri AR dan isteri, kanda Salwiyah AR (Alm) dan suami, kanda Rusdy AR dan isteri, kanda Fakhri AR dan isteri, dinda Armayani AR dan suami, dinda Kopol. M.Ikhsan dan isteri dan Mhd. Riyadh AR yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada Saya.

Pada kesempatan ini juga, Saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Panitia yang telah memberikan waktu dan tenaganya dalam mempersiapkan acara pengukuhan ini, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal dan hanya Allah Swt. yang dapat membalas kebaikan Bapak-bapak dan Ibu-ibu.

Untuk memperoleh gelar Guru besar ini bukanlah hal yang mudah bagi Saya, sangat banyak rintangan dan cobaan yang harus dilalui. Namun, cobaan dan rintangan itu merupakan batu loncat serta penyemangat bagi Saya

untuk terus maju. Karena tidak ada masalah yang tak bisa diatasi. Bagi Saya hidup adalah masalah, seperti yang juga dikatakan oleh filsuf 'tidak ada hidup tanpa masalah'. Jadi, orang yang sukses itu adalah orang yang bisa mengatasi dari setiap masalah yang dihadapinya.

Sebelum mengakhiri pidato pengukuhan ini, izinkan Saya menyampaikan kata-kata bijak: *"Ketika aku memohon kekuatan kepada Tuhan, Tuhan memberikanku supaya kuat, ketika aku mohon hikmat, Dia malah memberiku masalah supaya aku bijak, ketika aku minta kekayaan, Dia memberiku kemampuan untuk bekerja, ketika aku mohon keselamatan, Dia malah menghadapkan aku dengan bahaya dan jalan keluar, dan ketika aku meminta belas kasih, Tuhan mempertemukan aku dengan orang-orang yang membutuhkan pertolongan.*

Pekanbaru, 28 Maret 2013

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum

*Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum
Pidato Penaukuhan Jabatan Guru Besar*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum.
Nip : 196808271995122001
Pangkat / Golongan : Pembina / IVa
Jabatan : Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Linguistik
Unit Kerja : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
Tempat / tgl lahir : Kuok / 27 Agustus 1968
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : H. Ahmad Radhi (Alm)
Nama Ibu : Hj. Aisyah Alwi (Alm)
Status Keluarga : Menikah dengan Arian Taufik, S.E., M.M.

Dikarunia dua orang anak

1. Muhammad Imam Arifandy (01/05/1993)
2. Nabilatuzzahwa (14/07/2003)

Alamat Rumah : JL. Merak Sakti Gg. Jannatul Makwah No. 1 Panam, Pekanbaru
Fax : (0761) 563486
Handphone : 0813786 00065
Email : hasnahfaizahar@yahoo.com
Alamat Kantor : Kampus Binawidya KM 12,5 Simpang Baru-Panam

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Strata 3 (Doktor Linguistik di Padjadjaran Bandung)
Disertasi: Klausa Objek Sebagai Konstruksi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia, Analisis Struktur dan Semantik
2. Strata 2 (Magister Linguistik di Padjadjaran Bandung)
Tesis : Afiks Verba Aktif Bahasa Limo Koto Bangkinang, Kajian Morfosintaksis.
3. Strata 1 (Sarjana Pendidikan, S.Pd), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
Skripsi: Hubungan antara Tingkat Ekonomi orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa MA Negeri I Pekanbaru
4. MAN (Madrasah Aliyah Negeri) I Pekanbaru
5. MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Kuok
6. SD (Sekolah Dasar) Negeri 023 Pulau Jambu

KURSUS/PELATIHAN/ SEMINAR

- | | |
|------|---|
| 2007 | Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik (Instruktur) Selama 48 jam Tanggal 6-10 Agustus |
| 2007 | Peserta Seminar Internasional, Mewujudkan Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa |
| 2008 | Peserta Workshop PTK bagi Dosen FKIP dan Guru se Provinsi Riau yang dilaksanakan 11-15 Februari 2008 |
| 2008 | Peserta Seminar dan Rapat Tahunan ke-4 BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa Tahun 2008 |
| 2008 | Peserta Scminar Pendidikan dengan Tema " Komunikasi Efektif agar Anak Cerdas Berprestasi" |
| 2008 | Peserta Seminar Internasional Bahasa Indonesia/Malaysia dan Pembelajarannya dalam Rangka Memperingati Bulan Bahasa 2008 |
| 2008 | Peserta Kongres IX Bahasa Indonesia Internasional di Jakarta |
| 2009 | Peserta Pertemuan Penulis Serumpun " Menelusuri Warisan Budaya" |

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum
Pidato Penaukuhan Jabatan Guru Besar

- 2009 Peserta Workshop Penyusunan Kebijakan Menciptakan Kota Layak Anak Tahun 2009 Pada Tanggal 27 Sd 28 Mei 2009
- 2009 Peserta Pelatihan Implementasinya Standar Pembelajarannya dan Pemutakhiran Kurikulum Berkelanjutan Pada Kelas dan Laboraturium
- 2009 Peserta Pelatihan Kepemimpinan Adat 23-25 Oktober 2009
- 2009 Peserta The Internasional Seminar On Profesionalisme Guru Bertaraf Dunia (Word Profesional Teacher)
- 2009 Panitia Seminar Nasional Manajemen Pendidikan di Hotel Ratu mayang Garden
- 2010 Peserta Penataran Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Penyuntingan Jurnal Ilmiah Di Malang
- 2010 Peserta Workshop PTK dalam Kegiatan Semarak Hari Pendidikan Nasional
- 2010 Peserta Pertemuan Kaum Intelektual Islam Tingkat Nasional 2010
- 2010 Peserta Sosialisasi Standar Penilaian Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Tahun 2011
- 2010 Peserta Seminar Nasional Teknologi Pendidikan
- 2010 Peserta Rapat Kerja Lembaga Adat Melayu Riau Se-Propinsi Riau
- 2010 Pelatihan Bantuan Teknis Tim Pengembang Kurikulum (TPK)
- 2011 Peserta Seminar Nasional dan Pameran Seni
- 2011 Peserta Wokshop Penelitian Sastra: Peranan Portugis dalam Sastra Indonesia
- 2011 Peserta Seminar Nasional dan Pameran Seni di Medan
- 2011 Seminar Serantau ke 5 (12-14 Mei 2011)
- 2012 Panitia Musyawarah Besar VI Lembaga Adat Melayu Riau

PENGHARGAAN/ TANDA JASA

- 2007 Penghargaan dari Penjaminan Mutu (QA) Fakultas Sebagai Dosen dengan Nilai Tertinggi Pada Kegiatan

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR. M.Hum

- Monitoring dan Evaluasi Akademik Prodi PPBSI Semester Ganjil TA 2006/2007 (Pekanbaru, 23 Februari 2007)**
- 2007 **Penghargaan Dari QA Fakultas Sebagai Dosen Dengan Nilai Tertinggi di Tingkat Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dalam Penjaminan Mutu Perkuliahan. (Pekanbaru, 21 Juli 2007)**
- 2008 **Indeks Kinerja Dosen Tertinggi pada Pelaksanaan Mutu Perkuliahan di Tingkat Jurusan Bahasa Dan Seni FKIP Unri TA. 2007/2008 (25 Oktober 2008)**
- 2009 **Satya Lancana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden Republik Indonesia**

JURI/ EDITOR/ REVIWER

- 2003 **Juri Lomba Karaoke Lagu Melayu IPMT-Bandung di Bandung (Februari)**
- 2004 **Juri Lomba Karaoke Lagu Melayu. (Pebruari 2004)**
- 2006 **Juri lomba Esai dan SMS kreatif BEM UR (Pekanbaru, 22 Desember 2006)**
- 2007 **Juri Cerdas Cermat antar SMA se-provinsi Riau. (25-26 Agustus 2008)**
- 2008 **Juri lomba Karya Ilmiah Antarguru sekabupaten Kampar. (3 Mei 2008)**
- 2008 **Juri Lomba Cerdas cermat dalam rangka memperingati SE-ABAD STA**
- 2008 **Juri Pada Acara Hut Ke-10 BKMT Provinsi Riau**
- 2008 **Juri Karya Tulis Ilmiah dalam Rangka Hari Pendidikan HMKK-Riau**
- 2009 **Juri Pidato Mahasiswa Asing menggunakan Bahasa Indonesia yang ditaja oleh Balai Bahasa Provinsi Riau.**
- 2009 **Tim Penguji Pemilihan guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah berprestasi Tingkat Provinsi Riau**
- 2010 **Tim Penguji Pemilihan guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah berprestasi Tingkat Provinsi Riau**
- 2010 **Juri Lomba Pidato Tiga Bahasa BKMT Provinsi Riau**
- 2011 **Tim Penguji Pemilihan guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah berprestasi Tingkat Provinsi Riau**

*Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum
Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*

- 2011 Evaluatur Proposal PTK Dosen tahap II (6 Mei 2011)
- 2012 Juri Lomba Lagu Melayu Tingkat SMTA se-Riau 23-27 April 2012
- 2012 Tim Penguji Pemilihan Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah berprestasi Tingkat Provinsi Riau
- 2012 Tim Juri Lomba Menulis Surat untuk Gubernur tentang Pelaksanaan PON Tingkat SD, SMP, dan SMA se Provinsi Riau yang ditaja oleh Dinas Pendidikan Provinsi Riau.

RIWAYAT PEKERJAAN

- 1990-1994 Guru honorer di Yayasan Annur Pekanbaru
- 1995-2013 Dosen FKIP UR dalam mata kuliah Fonologi, Sintaksis, Arab Melayu, Retorika, Psikolinguistik, Morfosintaksis, Linguistik Lintas Bidang, PTK, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Perbandingan Bahasa Nusantara dan Filsafat Budaya
- 2007-2013 Dosen Pascasarjana Manajemen Pendidikan UR, mata kuliah: filsafat Ilmu
- 2008-2013 Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Padang-UR, mata kuliah: Retorika, Metodologi Penelitian, Sosiolinguistik, struktur Bahasa Indonesia dan Filsafat Ilmu.
- 2009-2013 Dosen Pascasarjana Magister Sains Manajemen UR, mata Kuliah: Filsafat ilmu.
- 2008-2013 Dosen Pascasarjana UIN Suska, mata kuliah: Filsafat ilmu.
- 2012-2013 Dosen Pascasarjana STIKES, mata kuliah Filsafat Ilmu
- 2007-2010 Dosen luar biasa Faperi Unri, mata kuliah: Bahasa Indonesia.
- 2007-2013 Dosen luar biasa Fisipol Unri, mata Kuliah: Bahasa Indonesia.
- 2010-2013 Dosen luar biasa Fekon Unri, mata kuliah: Bahasa Indonesia.
- 2009 Dosen luar biasa Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Unri: Linguistik Umum

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum

- 2009-2013 Dosen luar biasa Jurusan TIF UIN Pekanbaru: Bahasa Indonesia.
- 2010-2011 Dosen luar biasa jurusan psikologi UIN, mata kuliah: Bahasa Indonesia.
- 2011-2013 Dosen luar biasa Stikes Tuan Tambusai Bangkinang, mata kuliah: Humaniora dan bahasa Indonesia.
- 20012- 2013 Dosen luar biasa STIKIP Tuan Tambusai Bangkinang, mata kuliah: bahasa Indonesia.
- 2006-2013 Tutor pada Universitas Terbuka, mata Kuliah: Keterampilan Dasar Menulis, Pcnulisan Karangan Ilmiah, dan PTK

RIWAYAT KEPANGKATAN

- 24-11-1995 Calon Pegawai Negeri Sipil dengan Golongan IIIa SK Mendikbud RI No: 72602/02/KP/1995
- 01-04-1997 Diangkat menjadi PNS dengan Golongan IIIa SK Mendikbud RI No 113/PT22.H2/C-1/1997
- 01-12-1995 Penata Muda dengan Golongan IIIa SK Mendikbud RI 113/PT22.H2/C-1/1997
- 12-09-2000 Penata Muda Tk.1 dengan Golongan IIIb SK Mendikbud RI No. 487/J19/KP/2000
- 01-10-2003 Penata dengan Golongan IIIc SK Mendikbud RI No. 1153/J19/KP/2003
- 14-12-2007 Penata Tk. 1 Golongan IIId SK No. 2744/H19/KP/2007
- 02-12-2009 Pembina dengan Golongan IVa SK Mendikbud No. 84713/A4.5/KP/2009

RIWAYAT JABATAN FUNGSIONAL

- 01-07-1997 Asisten Ahli Madya, SK Mendikbud R.I. No 373/PT22.H/C/1997
- 01-04-2005 Lektor, SK Mendikbud R.I. No 1059/J19/KP/2005
- 01-04-2009 Lektor Kepala, SK Mendikbud R.I. No 84173/A4.5/KP/2009

RIWAYAT JABATAN

- 1997 Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum
Pidato Penaukuhan Jabatan Guru Besar

- 2006 Kepala Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Prodi
PBSI FKIP UNRI.
- 2008 Kepala Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Prodi
PBSI FKIP UNRI.

BUKU/ BAHAN AJAR/ MODUL

- 2005 Fonologi Bahasa Indonesia ISBN 978-602-8025-06-4.
- 2006 Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia ISBN 978-602-8025-06-5.
- 2006 Sintaksis Bahasa Indonesia ISBN 978-979-1190-78-7.
- 2007 Retorika ISBN 978-602-8025-09-3.
- 2007 Psikolinguistik ISBN 978-979-1190-79-3.
- 2007 Materi Bahasa Indonesia SMA. PLPG.
- 2007 Materi Bahasa Indonesia SD. PLPG
- 2007 Bahasa Indonesia. Modul Training of Trainer (TOT).
- 2007 Morfosintaksis Afiks Verba Aktif Bahasa Limo Koto Bangkinang. ISBN 978-979-792-129-3.
- 2008 MKDU Bahasa Indonesia. ISBN 978-602-8025-05-8.
- 2008 Verba yang Memunculkan Klausa Objek dalam Bahasa Indonesia. ISBN 978-979-792-131-6.
- 2008 Konjungsi pada Klausa Objek dalam Bahasa Indonesia. ISBN 978-979-792-130-9.
- 2008 Struktur Klausa Objek dalam Bahasa Indonesia. ISBN 978-979-702-132-3.
- 2008 Linguistik Umum. ISBN 978-602-8025-18-8.
- 2008 Materi Bahasa Indonesia SMA PLPG.
- 2008 Materi RPP Bahasa Indonesia SMA PLPG.
- 2009 Kaidah Menulis Arab Melayu ISBN: 978-602-8025-27-0.
- 2010 Materi Bahasa Indonesia SMP/SMA PLPG.
- 2010 Materi Muatan Lokal Arab Melayu.
- 2010 Filsafat Ilmu ISBN:978-602-8025-38-6.
- 2011 Menulis Karangan Ilmiah ISBN: 978-602-8025-28-7.

PEMBIMBING MAHASISWA

Telah meluluskan lebih dari 300 orang sarjana baik Strata 1 maupun Strata 2

PENELITIAN/ARTIKEL

- 2008 Ciri-Ciri Adjektiva Bahasa Minangkabau (Suatu Tinjauan Morfologis Sintaksis dan Semantik) *Jurnal Bahas* Edisi April 2008 ISSN: 1693-2846 sebagai anggota
- 2008 Morfologi Kata Kerja Bahasa Limo Koto Bangkinang dan Peranannya Dalam Pengajaran Bahasa *Jurnal Bahas* Edisi April 2008 ISSN: 1693-2846 sebagai anggota
- 2008 Konstruksi Aktif Pasif Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar *Jurnal Bahas* Edisi Oktober 2008 ISSN: 1693-2846 sebagai ketua
- 2008 Inkorporasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar *Jurnal Bahas* Edisi Oktober 2008 ISSN: 1693-2846 sebagai ketua
- 2008 Peran Seni Budaya dalam Memperkokoh Persatuan Perempuan Indonesia. Artikel dalam buku “Perempuan Riau Bicara. Mandiri
- 2009 Penggunaan Konjungsi Korelatif dalam Tajuk Rencana Harian Riau Pos *Jurnal Bahas* Edisi April 2009 ISSN: 1693-2846 sebagai anggota
- 2009 Klausula Objek dalam Bahasa Indonesia *Jurnal wacana* Edisi Juli 2009 ISSN 1411-0342 sebagai penulis mandiri
- 2009 Verba Intransitif dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar *Jurnal Inspirasi* edisi Oktober 2009 ISSN 2086-2571
- 2010 Kemampuan Menulis Arab Melayu Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UR *Jurnal wacana* Edisi Juli 2009 ISSN 1411-0342 sebagai ketua
- 2010 Fonemik Bahasa Melayu Riau Dialek Duano *Jurnal Madah* Edisi Oktober ISSN 2086-6038

Prof. Dr. Haerah Fairah AD M Niam

- 2011 Kemampuan Menulis Huruf Kapital Siswa Kelas V SD 009 Tampian Payung Sekaki *Jurnal Bahas* ISSN: 1693-2846
- 2012 Penerapan Teknik Presentasi Materi dalam Pembelajaran Arab Melayu Mahasiswa FKIP Universitas Riau Prosiding Seminar Internasional ISBN 978-6-2-17017-0-6
- 2012 Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Teknik Pemodelan Edisi April *Jurnal bahas* ISSN 1693-2846 sebagai Anggota
- 2012 Disfemisme dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar, Riau (anggota). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

NARA SUMBER/ INSTRUKTUR/ ASESOR

- 2007 Asesor Penilaian Fortofolio Kuota 2006 Rayon V
- 2007 Asesor Penilaian Fortofolio Sertifikasi Kuota 2007 Rayon V
- 2007 Instruktur PLPG Angkatan 1 (3-10 Desember 2007)
- 2007 Instruktur Peer Teaching PLPG Angkatan II
- 2007 Instruktur Peer Teaching PLPG Angkatan III
- 2007 Instruktur Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas 1-2 September
- 2007 Instruktur Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas 3-4 September
- 2007 Instruktur PLPG Angkatan I rayon 5 FKIP UR
- 2007 Instruktur PLPG Angkatan II rayon 5 FKIP UR
- 2007 Instruktur PLPG Angkatan III rayon 5 FKIP UR
- 2008 Pemakalah Kiat Menulis Karangan Ilmiah pada A on Day Seminar on English through E-learning
- 2008 Instruktur Pelatihan PTK Kota Dumai 20-22 Juni 2008
- 2008 Instruktur Pelatihan PTK di Pekanbaru 4-6 Juli (30 jam) 2008
- 2008 Instruktur Pelatihan PTK di Pekanbaru 7-9Juli (30 jam) 2008
- 2008 Instruktur Pelatihan PTK di T.B. Karimun 18-20 Juli (30 jam) 2008

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR. M.Hum

- 2008 Workshop **KTSP Pembelajaran Sekolah Dasar Pendidikan Kabupaten Pelalawan tanggal 10 sd 15 Agustus 2008**
- 2008 Instruktur PLPG Angkatan V (**27 Januari-4 Februari 2008**)
- 2008 Instruktur PLPG Angkatan VII (**17-25 Februari 2008**)
- 2008 Tutor Untuk Pelatihan Penyusunan Daftar Usul Penetapan Angka Kredit Guru SD/MI **20 Juni 2008**
- 2008 Narasumber Aspek Kebahasaan **dalam Perkamusan (dalam Rangka Pembuatan Kamus Melayu Riau)**
- 2008 Narasumber Seminar Bahasa Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa
- 2008 Pembicara Seminar Nasional **dalam Rangka Memperingati SE-ABAD STA**
- 2008 Narasumber Seminar Nasional **Bulan Bahasa ” Kreativitas dalam Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Hotel Mona**
- 2008 Instruktur PTK di Pekanbaru **29-31 Desember (3 hari) 2008**
- 2009 Instruktur Pelatihan Guru Tingkat SMK Persiapan Ujian Nasional Bidang Studi **Bahasa Indonesia Medan, 30 Maret- 05 April 2009**
- 2009 Instruktur Pelatihan Guru Tingkat SMA Persiapan Ujian Nasional Bidang Studi **Bahasa Indonesia Medan, 06-08 April 2009**
- 2009 Pembicara Seminar **Budaya Melayu sc-Riau, 19 Februari 2009**
- 2009 Pembicara dalam Acara **Penyuluhan Bahasa Indonesia bagi Penyiar Televisi dan Radio ”Kreativitas berbahasa Indonesia dalam Penyiar”**
- 2009 Pembicara Seminar Pada Aksi **Peduli Pendidikan II di Indragirihulu 26-29 Maret 2009**
- 2009 Narasumber Workshop **Penulisan Karya Ilmiah 30 sd 31 Juli 2009 Dinas Provinsi Riau**
- 2009 Narasumber Workshop **Penulisan Karya Ilmiah Dinas Provinsi Riau 1 Agustus 2009**

- 2009 Instruktur PLPG Angkatan I 30 September-09 Oktober 2009
- 2009 Instruktur PLPG Angkatan II 08-17 Oktober 2009 dan 10-19 Oktober 2009
- 2009 Instruktur PLPG Angkatan III 19-28 Oktober 2009 dan 20-29 Oktober 2009
- 2009 Instruktur PLPG Angkatan IV 30 Oktober-08 November 2009
- 2009 Instruktur PLPG Angkatan IV 08-17 November dan 10-19 November 2009
- 2009 Instruktur PLPG Angkatan VI 16-25 November dan 17-26 November 2009
- 2009 Instruktur PLPG Angkatan VII 28 November- 07 Desember 2009
- 2009 Fasilitator Sosialisasi sertifikasi Guru/Kepala sekolah/Pengawas Se-Kabupaten Kepulauan Anambas 11-13 Desember 2009
- 2009 Narasumber Seminar Proyeksi Bahasa Melayu Sebagai Pendukung Kebudayaan Melayu Terhadap Visi Riau 2020 BEM FKIP UR
- 2009 Narasumber Seminar Kreativitas Guru Menganalisis Diksi dalam Pembelajaran Sastra
- 2009 Narasumber Teknik Menulis Karya Ilmiah dalam Seminar Karya Ilmiah Dinas Prov. Riau
- 2009 Asesor Portofolio sertifikasi guru dalam jabatan 26-28 Juni 2009
- 2009 Asesor Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan 30 juli-1 Agustus 2009
- 2009 Instruktur PLPG 30 September- 9 Oktober 2009
- 2009 Instruktur PLPG Angkatan IV 30 Oktober-8 November 2009
- 2010 TIM Pengembangan Kurikulum (TPK) Prov. Riau periode 2010-2012 (Pekanbaru, 20 Januari 2010)
- 2010 Tim Widyaiswara Workshop Karya Ilmiah Provinsi Riau 2010
- 2010 Asesor Khusus Laporan Kinerja Dosen UR 2010 Rumpun Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR, M.Hum

- 2010 Narasumber Workshop Guru Mata Pelajaran Muatan Lokal Budaya Melayu
- 2010 Narasumber dalam Acara MGMP Gugus Cuk Nyak Dien 7 dan 14 Februari 2010
- 2010 Narasumber dalam acara MGMP Gugus Cuk Nyak Dien 21 dan 28 Februari 2010
- 2010 Pemakalah Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Bimbingan Profesional Guru Melalui TOT Guru Inti MGMP SMA/SMK Se-Provinsi Riau (Pekanbaru, 20 Mei 2010)
- 2010 Pemakalah Seminar On Multidiscipline Linguistics di Padang
- 2010 Narasumber Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tingkat Provinsi Riau tanggal 21 dan 28 Maret 2010
- 2010 The Speaker International Workshop on Action Research and Writing scientific journal (Kerinci, 23-24 April 2010)
- 2010 Pemakalah Seminar Nasional Manajemen Pendidikan, Program Pasca Sarjana UR
- 2011 Pemakalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia di UIR 09 Juni 2011
- 2011 Narasumber Penulisan Karya Ilmiah Riau, Jambi, Sumsel, dan Bangka Belitung (29 Maret-12 April 2011)
- 2011 Instruktur Bimbingan Belajar Siswa SMA Kabupaten Siak (Minas, 15-29 Mei 2011)
- 2011 Narasumber Materi PTK dan Pakem MGMP Gugus Cut Nyak Dien (Bangkinang, 21-22 Juni 2011)
- 2011 Tim Asesor Beban Kerja Dosen FKIP UR
- 2011 Team Penyusun Soal Ujian Nasional (Reviewer)
- 2011 Instruktur Pelaksana Penulisan Proposal PTK bagi Guru se-kabupaten Palalawan
- 2011 Instruktur Pelaksana Penulisan Proposal PTK bagi Guru se-kabupaten Rokan Hilir
- 2011 Instruktur Pelatihan Guru Tingkat SMP se yayasan Seri Amal di Medan Medan 14-16 November 2011

- 2011 Instruktur Pelatihan Guru Tingkat SMA se Yayasan Seri Amal di Medan, 10-12 November 2011
- 2011 Sebagai Keterangan Ahli Bahasa kasus di POLDA Riau
- 2011 Instruktur Guru Mata Pelajaran muatan Lokal Budaya Melayu Pekanbaru, 10-17 Oktober 2011
- 2011 Instruktur Workshosp Tematik di Simaliyang (1 November 2011)
- 2013 Narasumber Workshop Kemampuan Intelegensi, Emosional dan Spritual Terhadap Proses Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah Yayasan Don Bosco di Kalimantan, 14-16 Maret 2013

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2000-2004 Anggota Masyarakat Linguistik Indonesia
- 2000-2004 Pengurus Ikatan Mahasiswa Program Pascasarjana Unpad Bandung
- 2007-2013 Anggota Badan Penggerak Pcmbudayaan, Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai 45 Kotamadya Pekanbaru
- 2009-2012 Anggota Pemberdayaan Perempuan Lembaga Adat Melayu Riau
- 2011-2015 Wakil Ketua Forum Percmpuan Kampar (FPK)-Riau
- 2012-2015 Sekretaris Majelis Kerapatan Adat (MKA) Lembaga Adat Melayu Riau
- 2012-2016 Koordinator Pendidikan PWKP Lembaga Penelitian UR